

DIKTAT MATA KULIAH
DASAR-DASAR ILMU SOSIAL

FILSAFAT, ILMU, DAN ILMU SOSIAL



Disusun Oleh
Supardi, M.Pd.

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2009**

BAB I

FILSAFAT ILMU

A. Filsafat Ilmu

Untuk memahami arti dan makna filsafat ilmu, di bawah ini dikemukakan pengertian filsafat ilmu dari beberapa ahli yang terangkum dalam Filsafat Ilmu, yang disusun oleh Ismaun (2001)

- Robert Ackerman “*philosophy of science in one aspect as a critique of current scientific opinions by comparison to proven past views, but such a philosophy of science is clearly not a discipline autonomous of actual scientific practice*”. (Filsafat ilmu dalam suatu segi adalah suatu tinjauan kritis tentang pendapat-pendapat ilmiah dewasa ini dengan perbandingan terhadap kriteria-kriteria yang dikembangkan dari pendapat-pendapat demikian itu, tetapi filsafat ilmu jelas bukan suatu kemandirian cabang ilmu dari praktek ilmiah secara aktual.)
- Lewis White Beck “*Philosophy of science questions and evaluates the methods of scientific thinking and tries to determine the value and significance of scientific enterprise as a whole*. (Filsafat ilmu membahas dan mengevaluasi metode-metode pemikiran ilmiah serta mencoba menemukan dan pentingnya upaya ilmiah sebagai suatu keseluruhan)
- A. Cornelius Benjamin “*That philosophic discipline which is the systematic study of the nature of science, especially of its methods, its concepts and presuppositions, and its place in the general scheme of intellectual disciplines*. (Cabang pengetahuan filsafati yang merupakan telaah sistematis mengenai ilmu, khususnya metode-metodenya, konsep-konsepnya dan praanggapan-praanggapan, serta letaknya dalam kerangka umum cabang-cabang pengetahuan intelektual.)
- Michael V. Berry “*The study of the inner logic of scientific theories, and the relations between experiment and theory, i.e. of scientific methods*”. (Penelaahan tentang logika interen dari teori-teori ilmiah dan hubungan-hubungan antara percobaan dan teori, yakni tentang metode ilmiah.)
- May Brodbeck “*Philosophy of science is the ethically and philosophically neutral analysis, description, and clarifications of science*.” (Analisis yang netral secara etis dan filsafati, pelukisan dan penjelasan mengenai landasan – landasan ilmu.)
- Peter Caws “*Philosophy of science is a part of philosophy, which attempts to do for science what philosophy in general does for the whole of human experience. Philosophy does two sorts of thing: on the other hand, it constructs theories about man and the universe, and offers them as grounds for belief and action; on the other, it examines critically everything that may be offered as a ground for belief*

- or action, including its own theories, with a view to the elimination of inconsistency and error.* (Filsafat ilmu merupakan suatu bagian filsafat, yang mencoba berbuat bagi ilmu apa yang filsafat seumumnya melakukan pada seluruh pengalaman manusia. Filsafat melakukan dua macam hal : di satu pihak, ini membangun teori-teori tentang manusia dan alam semesta, dan menyajikannya sebagai landasan-landasan bagi keyakinan dan tindakan; di lain pihak, filsafat memeriksa secara kritis segala hal yang dapat disajikan sebagai suatu landasan bagi keyakinan atau tindakan, termasuk teori-teorinya sendiri, dengan harapan pada penghapusan ketakajegan dan kesalahan
- Stephen R. Toulmin “*As a discipline, the philosophy of science attempts, first, to elucidate the elements involved in the process of scientific inquiry observational procedures, patens of argument, methods of representation and calculation, metaphysical presuppositions, and so on and then to veluate the grounds of their validity from the points of view of formal logic, practical methodology and metaphysics*”. (Sebagai suatu cabang ilmu, filsafat ilmu mencoba pertama-tama menjelaskan unsur-unsur yang terlibat dalam proses penyelidikan ilmiah prosedur-prosedur pengamatan, pola-pola perbinacangan, metode-metode penggantian dan perhitungan, pra-anggapan-pra-anggapan metafisis, dan seterusnya dan selanjutnya menilai landasan-landasan bagi kesalahannya dari sudut-sudut tinjauan logika formal, metodologi praktis, dan metafisika).

Berdasarkan pendapat di atas kita memperoleh gambaran bahwa filsafat ilmu merupakan telaah kefilsafatan yang ingin menjawab pertanyaan mengenai hakikat ilmu, yang ditinjau dari segi ontologis, epistemologis maupun aksiologisnya. Dengan kata lain filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi (filsafat pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu, seperti :

- Obyek apa yang ditelaah ilmu ? Bagaimana wujud yang hakiki dari obyek tersebut? Bagaimana hubungan antara obyek tadi dengan daya tangkap manusia yang membuahkan pengetahuan ? (Landasan ontologis)
- Bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar mendakan pengetahuan yang benar? Apakah kriterianya? Apa yang disebut kebenaran itu? Adakah kriterianya? Cara/teknik/sarana apa yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu? (Landasan epistemologis)
- Untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan? Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimana penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral ? Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral/profesional ? (Landasan aksiologis). (Jujun S. Suriasumantri, 1982)

Filsafat dan Ilmu dikenal di dunia Barat berasal dari Yunani Kuno. Pada zaman itu filsafat dan ilmu jalin menjalin menjadi satu dan orang tidak memisahkannya sebagai hal yang berlainan. (Gie:1) Filsafat dan ilmu masuk dalam kategori pengetahuan rasional.

Arab : Falsafah

Yunani : Philo (kebijaksanaan Sophia (mencintai)

Filsafat adalah berfikir dan merasa sedalam-dalamnya terhadap segala sesuatu sampai kepada inti persoalan. Kata lain dari filsafat adalah hakikat dan hikmah.

B. Filsafat sebagai ilmu pengetahuan

- Plato (427-348 SM) : Ilmu pengetahuan yang berminat mencari kebenaran yang asli
- Aristoteles (382-322 SM): Ilmu Pengetahuan yang meliputi kebenaran yang terkandung di dalamnya ilmu-ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika.
- Alfarabi : 870-950 : Ilmu pengetahuan tentang alam maujud bagaimana hakikatnya yang sebenarnya
- Descartes (1590-1650) : Filsafat adalah kumpulan segala pengetahuan dimana Tuhan, alam, dan manusia menjadi pokok penyelidikan
- Imanuel Kant (1724-1804) : Ilmu pengetahuan yang menjadi pokok dan pangkal dari segala pengetahuan yang mencakup dalam empat persoalan :
 1. Apakah yang kita ketahui (jawabnya :metafisika)
 2. Apakah yang seharusnya kita ketahui ? (jawabnya etika)

3. Sampai dimanakah harapan kita? (jawabnya agama)
4. Apakah yang dinamakan manusia? (jawabnya : antropologi)

C. Filsafat sebagai salah satu cara berfikir

Caranya berfikir ; induktif, deduktif, ilmiah, filsafat

Karakteristik berfikir filsafat :

1. Menyeluruh; ingin melihat ilmu dalam konstelasi pengetahuan lainnya, missal kaitan ilmu dengan moral, agama, dan sebagainya
2. Mendasar; tidak percaya begitu saja bahwa ilmu itu benar
3. Spekulatif; renungan dalam secara teori, untung-untungan ;

Pengetahuan kepastian filsafat dimulai dengan rasa ingin tahu, ragu-ragu, ingin tahu dan ragu-ragu. Berfilsafat didorong untuk mengetahui apa yang telah kita ketahui dan apa yang kita belum tahu

Berfilsafat berarti rendah hati, tak semuanya akan pernah kita ketahui

Berfilsafat tentang ilmu berarti kita berterus terang kepada diri kita:

1. Apakah yang sebenarnya kita ketahui tentang ilmu
2. Apakah cirri-cirinya yang hakiki yang membedakan ilmu dengan pengetahuan lain
3. Bagaimana saya ketahui bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang benar
4. Mengapa kita mesti mempelajari ilmu
5. Apa kegunaan yang sebenarnya?

D. Cabang-cabang filsafat

Pokok permasalahan yang dikaji dalam filsafat: apa yang disebut benar dan salah (logika), baik dan buruk (etika), indah dan jelek (estetika), ditambah ; metafisika (tentang ada), dan politik (kajian organisasi social yang ideal)

Kelima cabang tersebut kemudian berkembang menjadi cabang-cabang filsafat yang mempunyai bidang kajian yang lebih spesifik.

1. Epistemologi (Filsafat pengetahuan)
2. Etika (filsafat moral)
3. Estetika (filsafat seni)
4. Metafisika
5. Politik
6. Filsafat Agama
7. Filsafat Ilmu
8. Filsafat Pendidikan
9. Filsafat Hukum
10. Filsafat Sejarah
11. Filsafat Matematika

Filsafat Ilmu merupakan bagian epistemologi (filsafat pengetahuan) yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu.

D. Substansi Filsafat Ilmu

Telaah tentang substansi Filsafat Ilmu, Ismaun (2001) memaparkannya dalam empat bagian, yaitu substansi yang berkenaan dengan: (1) fakta atau kenyataan, (2) kebenaran (truth), (3) konfirmasi dan (4) logika inferensi.

1. Fakta atau kenyataan

Fakta atau kenyataan memiliki pengertian yang beragam, bergantung dari sudut pandang filosofis yang melandasinya.

- Positivistik berpandangan bahwa sesuatu yang nyata bila ada korespondensi antara yang sensual satu dengan sensual lainnya.
- Fenomenologik memiliki dua arah perkembangan mengenai pengertian kenyataan ini. Pertama, menjurus ke arah teori korespondensi yaitu adanya korespondensi antara ide dengan fenomena. Kedua, menjurus ke arah koherensi moralitas, kesesuaian antara fenomena dengan sistem nilai.
- Rasionalistik menganggap suatu sebagai nyata, bila ada koherensi antara empirik dengan skema rasional, dan
- Realisme-metafisik berpendapat bahwa sesuatu yang nyata bila ada koherensi antara empiri dengan obyektif.
- Pragmatisme memiliki pandangan bahwa yang ada itu yang berfungsi.

Di sisi lain, Lorens Bagus (1996) memberikan penjelasan tentang fakta obyektif dan fakta ilmiah. Fakta obyektif yaitu peristiwa, fenomen atau bagian realitas yang merupakan obyek kegiatan atau pengetahuan praktis manusia. Sedangkan fakta ilmiah merupakan refleksi terhadap fakta obyektif dalam kesadaran manusia. Yang dimaksud refleksi adalah deskripsi fakta obyektif dalam bahasa tertentu. Fakta ilmiah merupakan dasar bagi bangunan teoritis. Tanpa fakta-fakta ini

bangunan teoritis itu mustahil. Fakta ilmiah tidak terpisahkan dari bahasa yang diungkapkan dalam istilah-istilah dan kumpulan fakta ilmiah membentuk suatu deskripsi ilmiah.

2. Kebenaran (truth)

Sesungguhnya, terdapat berbagai teori tentang rumusan kebenaran. Namun secara tradisional, kita mengenal 3 teori kebenaran yaitu koherensi, korespondensi dan pragmatik (Jujun S. Suriasumantri, 1982). Sementara, Michel William mengenalkan 5 teori kebenaran dalam ilmu, yaitu : kebenaran koherensi, kebenaran korespondensi, kebenaran performatif, kebenaran pragmatik dan kebenaran proposisi. Bahkan, Noeng Muhadjir menambahkannya satu teori lagi yaitu kebenaran paradigmatis. (Ismaun; 2001)

a. Kebenaran koherensi

Kebenaran koherensi yaitu adanya kesesuaian atau keharmonisan antara sesuatu yang lain dengan sesuatu yang memiliki hirarki yang lebih tinggi dari sesuatu unsur tersebut, baik berupa skema, sistem, atau pun nilai. Koherensi ini bisa pada tatanan sensual rasional mau pun pada dataran transendental.

b. Kebenaran korespondensi

Berfikir benar korespondensial adalah berfikir tentang terbuktinya sesuatu itu relevan dengan sesuatu lain. Korespondensi relevan dibuktikan adanya kejadian sejalan atau berlawanan arah antara fakta dengan fakta yang diharapkan, antara fakta dengan belief yang diyakini, yang sifatnya spesifik

c. Kebenaran performatif

Ketika pemikiran manusia menyatukan segalanya dalam tampilan aktual dan menyatukan apapun yang ada dibaliknya, baik yang praktis yang teoritik, maupun yang filosofik, orang menengahkan kebenaran tampilan aktual. Sesuatu benar bila memang dapat diaktualkan dalam tindakan.

d. Kebenaran pragmatik

Yang benar adalah yang konkret, yang individual dan yang spesifik dan memiliki kegunaan praktis.

e. Kebenaran proposisi

Proposisi adalah suatu pernyataan yang berisi banyak konsep kompleks, yang merentang dari yang subyektif individual sampai yang obyektif. Suatu kebenaran dapat diperoleh bila proposisi-proposisinya benar. Dalam logika Aristoteles, proposisi benar adalah bila sesuai dengan persyaratan formal suatu proposisi. Pendapat lain yaitu dari Euclides, bahwa proposisi benar tidak dilihat dari benar formalnya, melainkan dilihat dari benar materialnya.

f. Kebenaran struktural paradigmatis

Sesungguhnya kebenaran struktural paradigmatis ini merupakan perkembangan dari kebenaran korespondensi. Sampai sekarang analisis regresi, analisis faktor, dan analisis statistik lanjut lainnya masih dimaknai pada korespondensi unsur satu dengan lainnya. Padahal semestinya keseluruhan struktural tata hubungan itu yang dimaknai, karena akan mampu memberi eksplanasi atau inferensi yang lebih menyeluruh.

3. Konfirmasi

Fungsi ilmu adalah menjelaskan, memprediksi proses dan produk yang akan datang, atau memberikan pemaknaan. Pemaknaan tersebut dapat ditampilkan sebagai konfirmasi absolut atau probalistik. Menampilkan konfirmasi absolut biasanya menggunakan asumsi, postulat, atau aksioma yang sudah dipastikan benar. Tetapi tidak salah bila mengeksplisitkan asumsi dan postulatnya. Sedangkan untuk membuat penjelasan, prediksi atau pemaknaan untuk mengejar kepastian probabilistik dapat ditempuh secara induktif, deduktif, ataupun reflektif.

4. Logika inferensi

Logika inferensi yang berpengaruh lama sampai perempat akhir abad XX adalah logika matematika, yang menguasai positivisme. Positivistik menampilkan kebenaran korespondensi antara fakta. Fenomenologi Russel menampilkan korespondensi antara yang dipercaya dengan fakta. Belief pada Russel memang memuat moral, tapi masih bersifat spesifik, belum ada skema moral yang jelas, tidak general sehingga inferensi penelitian berupa kesimpulan kasus atau kesimpulan ideografik.

Post-positivistik dan rasionalistik menampilkan kebenaran koheren antara rasional, koheren antara fakta dengan skema rasio, Fenomena Bogdan dan Guba menampilkan kebenaran koherensi antara fakta dengan skema moral. Realisme metafisik Popper menampilkan kebenaran struktural paradigmatis rasional universal dan Noeng Muhadjir mengenalkan realisme metafisik dengan menampilkan kebenaran struktural paradigmatis moral transenden. (Ismaun,200:9)

Di lain pihak, Jujun Suriasumantri (1982:46-49) menjelaskan bahwa penarikan kesimpulan baru dianggap sah kalau penarikan kesimpulan tersebut

dilakukan menurut cara tertentu, yakni berdasarkan logika. Secara garis besarnya, logika terbagi ke dalam 2 bagian, yaitu logika induksi dan logika deduksi.

BAB II

I L M U

A. Pengertian Ilmu

Dalam bahasa Inggris “*science*” (ilmu) tidak sama dengan pengetahuan. Ilmu (bermakna ganda):

- Menurut cakupannya = ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menyebut segenap pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai satu kebulatan (Ilmu mengacu kepada ilmu seumumnya).
- Ilmu menunjuk kepada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari suatu pokoksoal tertentu. Dalam pengertian ini ilmu berarti suatu cabang ilmu khusus seperti misalnya antropologi, sosiologi, biologi, geografi.
- Istilah “*Science*” Inggris kadang-kadang diberi arti sebagai ilmu khusus yang lebih terbatas lagi, yakni sebagai pengetahuan sistematis mengenai dunia fisik atau material.

Dari segi maknanya pengertian ilmu dari segi pustaka mencakup 3 hal:

- Pengetahuan,
- Aktivitas
- Metode.

Pengetahuan = paling umum. Para filsuf cenderung terdapat pemahaman bahwa ilmu adalah kumpulan

yang sistematis dari pengetahuan. Pengertian ilmu sebagai Pengetahuan = sesuai dengan asal-usul istilah “*Science*”=

Latin “*Scientia*”= *Scire = to know, to learn*

Istilah Ilmu Pengetahuan merupakan suatu pleonasme, yakni pemakaian lebih daripada satu perkataan yang sama artinya. Dalam bahasa Inggris “*science*” (ilmu) tidak sama dengan pengetahuan

Ilmu (bermakna ganda):

- Menurut cakupannya = ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menyebut segenap pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai satu kebulatan (Ilmu mengacu kepada ilmu seumumnya).
- Ilmu menunjuk kepada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari suatu pokok soal tertentu. Dalam pengertian ini ilmu berarti suatu cabang ilmu khusus seperti misalnya antropologi, sosiologi, biologi, geografi.
- Istilah “*Science*” Inggris kadang-kadang diberi arti sebagai ilmu khusus yang lebih terbatas lagi, yakni sebagai pengetahuan sistematis mengenai dunia fisik atau material.

Dari segi maknanya pengertian ilmu dari segi pustaka mencakup 3 hal:

- Pengetahuan,
- Aktivitas
- Metode.

Pengetahuan = paling umum. Para filsuf cenderung terdapat pemahaman bahwa ilmu adalah kumpulan yang sistematis dari pengetahuan. Pengertian ilmu sebagai Pengetahuan = sesuai dengan asal-usul istilah “*Science*” = Latin “*Scientia*” = *Scire = to know, to learn*. Oleh sebab itu wajar kalau ada makna tambahan dari ilmu sebagai aktivitas (suatu proses, yakni serangkaian aktivitas yang dilakukan manusia). Sehingga ada yang berpendapat bahwa ilmu = proses yang membuat pengetahuan. Ada lagi yang berpendapat ilmu: suatu cara yang teratur untuk memperoleh pengetahuan dari pada sebagai kumpulan teratur dari

pengetahuan (intinya = metode). Akhirnya digambarkan hubungan ketiganya. Aktivitas, metode dan pengetahuan adalah kesatuan logis yang mesti ada secara berurutan. Ilmu harus diusahakan dengan aktivitas manusia, aktivitas itu harus dilaksanakan dengan metode tertentu dan akhirnya aktivitas metodis itu menghasilkan pengetahuan. Kesatuan dari ketiga = menyusun ilmu.

Lebih jelas lagi harus dilihat bahwa 3 hal ini mempunyai 3 ciri pokok sebagai:

- Kegiatan manusia/proses
- sebagai tata tertib tindakan pikiran/prosedur.
- Keseluruhan hasil yang dicapai oleh produk yang dinamis dipahami sebagai aktivitas penelitian, metode, kerja dan pengetahuan sistematis.

Pemahaman ilmu sebagai aktivitas, metode dan pengetahuan dapat diringkas menjadi

bagian: Pengertian ilmu - sebagai proses: Aktivitas penelitian (rasional, kognitif dan bertujuan) sebagai prosedur: metode ilmiah dan sebagai produk: pengetahuan sistematis.

Akhirnya Ilmu dapat didefinisikan : Ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan atau individu untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan ataupun melakukan penerapan.

B. Ilmu Sebagai Aktivitas

Zaman Yunani ilmu merupakan aktivitas kegiatan, suatu kegiatan melakukan sesuatu yang dilaksanakan orang atau lebih tepat suatu rangkaian aktivitas yang membentuk suatu proses.

Seseorang yang melaksanakan rangkaian aktivitas itu = Ilmuwan. Ilmuwan : - Seseorang yang mempunyai latihan, kemampuan dan hasrat untuk mencari pengetahuan baru, asas- asas baru dan

bahan-bahan baru dalam sesuatu bidang ilmu. Mereka yang ikut serta dalam ilmu dalam cara-cara langsung dan kreatif.

Sifat rasional = aktivitas manusia—Aktivitas rasional = kegiatan yang mempergunakan kemampuan pikiran untuk menalar yang berbeda dengan aktivitas berdasarkan perasaan atau naluri. Ilmu menampakkan diri sebagai kegiatan penalaran logis dari pengamatan empiris. Pemikiran rasional = pemikiran yang mematuhi kaidah-kaidah logika, baik logika tradisional maupun modern.

Sifat kognitif = bertalian dengan hal mengetahui dan pengetahuan. Proses kognitif: suatu rangkaian aktivitas seperti pengenalan, penerapan, pengkonsepsian dan penalaran yang dengannya manusia dapat mengetahui dan memperoleh pengetahuan tentang suatu hal.

Bercorak Teleologis: mengarah pada tujuan tertentu karena para ilmuwan dalam melakukan aktivitas ilmiah mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Ilmu melayani sesuatu tujuan tertentu yang diinginkan setiap ilmuwan.

Tujuan-tujuan yang ingin dicapai ini meliputi:

- Pengetahuan
- Kebenaran
- Pemahaman
- Penjelasan
- Peramalan
- Pengendalian
- Penerapan

Ilmu Sebagai Aktivitas: - Rasional – proses pemikiran yang berpegang pada kaidah-kaidah logika.

- Kognitif – proses mengetahui dan memperoleh pengetahuan.
- Teleologis: - mencapai kebenaran
- Memperoleh pemahaman
- Memberikan penjelasan

- Melakukan penerapan dengan melalui peramalan atau pengendalian.

C. Ilmu Sebagai Metode Ilmiah

Metode ilmiah merupakan prosedur yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, tata langkah, dan cara teknis untuk memperoleh pengetahuan baru atau memperkembangkan pengetahuan yang ada. Menurut perumusan dalam *The World of Science Encyclopedia*, metode ilmiah pada umumnya diartikan sebagai “ *the procedures used by scientists in the systematic pursuit of new knowledge and the reexamination of existing knowledge.*” (prosedur yang dipergunakan oleh ilmuan-ilmuan dalam pencarian sistematis terhadap pengetahuan baru dan peninjauan kembali pengetahuan yang telah ada).

Dalam *Dictionary of Behavioral Science* diberikan definisi demikian: “ *The techniques and procedures of naturalistic observation and experimentation used by scientist to deal with facts, data and their interpretation according to certain principles and precepts.*”² (teknik-teknik dan prosedur-prosedur pengamatan dan percobaan yang menyelidiki alam yang dipergunakan oleh ilmuan-ilmuan untuk mengolah fakta-fakta, data, dan penafsirannya sesuai dengan asas-asas dan aturan-aturan tertentu.)

Oleh karena itu ilmu merupakan suatu aktivitas kognitif yang harus mematuhi berbagai kaidah pemikiran yang logis, maka metode ilmiah juga berkaitan sangat erat dengan logika. Dengan demikian, prosedur-prosedur yang tergolong metode logis termasuk pula dalam ruang lingkup metode ilmiah. Ini misalnya ialah deduksi (*deduction*), abstraksi (*abstraction*), penalaran analogis (*analogical reasoning*), dan analisis logis (*logical analysis*).

Konsep-konsep dalam metode ilmiah pada tata langkah tersebut di atas misalnya ialah model dan hipotesis. Model adalah suatu citra atau gambaran abstrak yang diperlakukan terhadap sekelompok gejala. Mempunyai tiga komponen utama berupa input, konversi, dan out-output, yang diperlakukan sebagai input antara lain ialah mahasiswa dan sarana seperti buku pelajaran. Output ialah sarjana yang dihasilkan dari proses konversi yang meliputi antara lain pengajaran dan ujian. Hipotesis adalah sesuatu keterangan bersifat sementara atau untuk keperluan pengujian yang diduga mungkin benar.

Metode ilmiah adalah berbagai prosedur yang mewujudkan pola-pola dan tata langkah dalam pelaksanaan sesuatu penelitian ilmiah. Pola dan tata langkah prosedural itu dilaksanakan dengan cara-cara operasional dan teknis yang lebih terinci, cara-cara itulah yang mewujudkan teknik. Jadi teknik adalah sesuatu cara operasional teknis yang seringkali bercorak rutin, mekanis, atau spesialisasi untuk memperoleh dan menangani data dalam penelitian.

D. Ilmu Sebagai Pengetahuan Sistematis

Pengertian ilmu yang pertama ialah proses yang merupakan penelitian ilmiah dan pengertian yang kedua ialah prosedur yang mewujudkan metode ilmiah. Dari proses dan prosedur itu pada akhirnya keluar produk berupa pengetahuan ilmiah (*scientific knowledge*), pengertian ilmu sebagai sekumpulan pengetahuan telah pula dianut begitu luas alam berbagai kamus, ensiklopedi, dan kepustakaan yang membahas ilmu.

Secara sederhana pengetahuan pada dasarnya adalah keseluruhan keterangan dan ide yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan yang dibuat mengenai sesuatu

gejala/peristiwa baik yang bersifat alamiah, social maupun perseorangan. Jadi, pengetahuan menunjuk pada sesuatu yang merupakan isi substansi yang terkandung dalam ilmu. Bertrand Russell membedakan pengetahuan manusia dalam dua jenis, yaitu pengetahuan mengenai fakta-fakta (*knowledge of facts*) dan pengetahuan mengenai hubungan-hubungan umum diantara fakta-fakta (*knowledge of the general connections between facts*). Pengetahuan nonpenyimpulan yang merupakan pengenalan langsung terhadap benda, orang, atau sifat tertentu. Ini mempunyai dua bentuk:

1. *Perception* (pencerapan) – pengenalan terhadap objek-objek diluar diri seseorang.
2. *Introspection* (pengenalan diri) – pengenalan seseorang terhadap dirinya sendiri dengan segenap kemampuannya (pikiran, kehendak, dan perasaan).

Pengetahuan pada dasarnya menunjuk pada sesuatu yang diketahui, dengan demikian, jelaslah kini bahwa setiap ilmu harus mempunyai sesuatu pokok soal apapun. Pokok soal itu dapat berupa ide abstrak seperti misalnya sifat-sifat bilangan, atau benda fisis seperti umpamanya tanah, ataupun berupa gejala kemasyarakatan seperti contohnya tindakan memerintah. Setiap pokok soal yang rumit mempunyai aneka segi dan permasalahan. Sesuatu ilmu biasanya membatasi diri pada segi atau permasalahan tertentu dalam penelaahannya terhadap pokok soalnya, sedang berbagai segi dan permasalahan lainnya dikeluarkan dari titik pusat perhatiannya untuk menjadi sasaran dari ilmu-ilmu khusus lainnya. Sasaran yang ditelaah oleh sesuatu ilmu itu harus diwujudkan dalam konsep-konsep (*concepts*) yang tak bermakna ganda dan pasti cukupannya. Cabang-cabang ilmu khusus lahir dalam jalinan umum dari pemikiran reflektif filsafati dan setelah berkembang mencapai suatu taraf kedewasaan lalu dianggap sebagai berbeda untuk

selanjutnya memisahkan diri dari filsafat. Ciri umum dari ilmu-ilmu tersebut yang membuatnya berbeda dari filsafat ialah ciri empiris. Ciri empiris dari ilmu mengandung pengertian bahwa pengetahuan yang diperoleh itu berdasarkan pengamatan (*observation*) atau percobaan (*experiment*). Ciri sistematis berarti bahwa berbagai keterangan dan data yang tersusun sebagai kumpulan pengetahuan itu mempunyai hubungan-hubungan ketergantungan dan teratur.

Selain ciri-ciri empiris dan sistematis di muka, masih ada tiga ciri-ciri pokok lainnya dari ilmu, yaitu objektif, analitis, dan verifikasi (dapat diperiksa kebenaran). Ciri objektif dari ilmu berarti bahwa pengetahuan itu bebas dari prasangka perseorangan (*personal bias*). Ilmu juga mempunyai ciri analitis. Ini berarti bahwa pengetahuan ilmiah itu berusaha membedakan pokok soalnya kedalam bagian-bagian yang terperinci untuk memahami berbagai sifat, hubungan, dan peranan dari bagian-bagian itu. Ciri pokok yang terakhir dari ilmu itu sekaligus mengandung pengertian bahwa ilmu senantiasa mengarah pada tercapainya kebenaran

Ilmu dikembangkan oleh manusia untuk menemukan suatu nilai luhur dalam kehidupan manusia yang disebut kebenaran ilmiah. Masih ada ciri-ciri tambahan dari ilmu yang dikemukakan oleh satu-dua filsuf dari Nicholas Rescher bahwa ilmu bersifat *factual* dan tidak memberikan penilaian baik atau buruk terhadap apa yang ditelaahnya. Bagi Jhon Macmuray pengetahuan ilmiah bersifat *instrumental*, yaitu sebagai sarana untuk melakukan sesuatu hal. Dengan demikian, pengertian ilmu dapat ditinjau dari tiga sudut sebagai aktivitas, pengetahuan dan metode. Sebagai rangkuman dari segenap uraian tentang pengertian dan ciri-ciri ilmu di muka dapatlah dikemukakan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi hasil kegiatan, ilmu merupakan sekelompok pengetahuan mengenai sesuatu pokok soal dengan titik pusat minat pada segi atau permasalahan tertentu sehingga merupakan berbagai konsep.
2. Pengetahuan ilmiah itu mempunyai lima ciri pokok, yaitu empiris, sistematis, objektif, analitis, dan verifikatif.
3. Definisi ilmu rumusan kami perlu ditegaskan lagi berbunyi demikian: Ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan, atau perseorangan untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan, ataupun melakukan penerapan.

E. Dimensi Ilmu

Dalam literature terdapat pendapat pendapat berbagai ahli yang menyatakan misalnya bahwa ilmu adalah suatu pranata kemasyarakatan (*social institution*), suatu kekuatan kebudayaan (*cultural force*), atau sebuah permainan (*game*). Pernyataan-pernyataan semacam ini bukanlah pengertian atau definisi ilmu, melainkan lebih tepat menunjukkan dimensi ilmu. Perkataan Inggris *dimension* dapat berarti sifat perluasan (*quality of extension*), hal pentingnya (*importance*), dan watak yang cocok (*character proper*). Pengertian ilmu yang sesungguhnya tetaplah sebagai penelitian, metode, dan pengetahuan, apabila ilmu dibahas dari sudut salah satu dimensinya, maka ini merupakan suatu analisis dari sudut tinjauan khusus yang bercorak eksternal.

Melengkapi dimensi-dimensi ilmu yang berdasarkan hampiran cabang-cabang

ilmu khususnya, ada dua dimensi yang bersifat reflektif, abstrak, dan formal sejalan dengan dua bidang pengetahuan yang bercorak demikian itu. Ini ialah dimensi filsafati dan dimensi logis dari ilmu. Dari sudut tinjauan filsafat maka ilmu dapat dipandang misalnya sebagai pandangan dunia (*world view*) atau nilai manusiawi (*human value*).

Tinjauan dari sudut logika dapat membahas *internal consistency* pada proposisi-proposisi ilmu atau menekankan hampiran formal. Bilamana memang realitas di dunia ini mengandung banyak sekali kebulatan yang teratur, maka wajarlah kalau science ditinjau sebagai salah satu kebulatan system yang terdiri dari unsure- unsur yang berada dalam keadaan berinteraksi. Suatu system adalah suatu himpunan objek-objek berikut hubungan di antara objek-objek itu dan di antara sifat-sifatnya, komponen itu tidak terbatas jenisnya dan dapat terdiri dari objek-objek fisik (misalnya atom-atom) maupun objek-objek abstrak (misalnya proses- proses). Sifat-sifat adalah semata-mata ciri-ciri dari objek, sedang hubungan-hubungan menunjuk pada sesuatu yang “mengikat system seluruhnya”.

F. Struktur Ilmu

Ilmu dalam pengertiannya sebagai pengetahuan merupakan suatu system pengetahuan sebagai dasar teoretis untuk tindakan praktis (Ginzburg) atau suatu system penjelasan mengenai saling hubungan di antara peristiwa-peristiwa yang terjadi (Nagel). Dengan demikian, ilmu sebagai sekumpulan pengetahuan sistematis terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan atau dikoordinasikan agar dapat menjadi dasar teoretis atau memberikan penjelasan termaksud. Saling kaitan antara segenap komponen itu merupakan struktur dari pengetahuan ilmiah.

Sistem pengetahuan ilmiah mencakup lima kelompok unsure yaitu:

- Jenis-jenis sasaran
- Bentuk-bentuk Pernyataan
- Ragam-ragam proposisi
- Ciri-ciri pokok
- Pembagian sistematis

Setiap cabang ilmu khusus mempunyai obyek sebenarnya (*proper object*) yang dapat dibedakan menjadi obyek material dan obyek formal. Obyek material adalah fenomena di dunia ini yang ditelaah oleh ilmu, sedang obyek formal adalah pusat perhatian dalam penelaahan ilmuwan terhadap fenomena itu.

Bebagai keterangan mengenai obyek sebenarnya itu dituangkan dalam pernyataan-pernyataan, petunjuk-petunjuk atau ketentuan-ketentuan mengenai apa yang perlu berlangsung atau sebaiknya dilakukan dalam hubungannya dengan obyek sederhana itu. Memaparkan pola-pola dalam sekumpulan sifat, ciri, kecenderungan, atau proses lainnya dari fenomenon yang ditelaah. Dapat dibedakan menjadi tiga ragam yaitu sebagai asas, kaidah, dan teori.

1. Asas ilmiah: suatu asas atau prinsip adalah sebuah proposisi yang mengandung kebenaran umum berdasarkan fakta-fakta yang telah diamati.
2. Kaidah ilmiah: suatu kaidah atau hukum dalam pengetahuan ilmiah adalah sebuah proposisi yang mengungkapkan keajegan atau hubungan tertib yang dapat diperiksa kebenarannya diantara fenomena.
3. Teori ilmiah: suatu teori dalam *scientific knowledge* adalah sekumpulan proposisi yang saling berkaitan secara logis untuk memberi penjelasan mengenai sejumlah fenomena.

Selanjutnya Lachman menyatakan bahwa teori mempunyai peranan atau kegunaan yang berikut:

- Membantu mensistematiskan dan menyusun data maupun pemikiran tentang data sehingga tercapai pertalian yang logis diantara aneka data itu yang semula kacau balau. Jadi, teori berfungsi sebagai kerangka pedoman, bagan sistematisasi, atau system acuan
- Memberikan suatu skema atau rencana sementara mengenai medan yang semula belum dipetakan sehingga terdapat suatu orientasi
- Menunjukkan atau menyarankan arah-arah untuk penyelidikan lebih lanjut.

Oleh karena kaidah ilmiah merupakan pernyataan yang bersifat prediktif dan teori ilmiah juga berupa proposisi yang meramalkan fenomena kadang-kadang timbul keaburan dalam perbedaan antara kedua hal itu. Ciri sistematis harus dilengkapi dengan ciri-ciri pokok selanjutnya, yaitu keumuman (*generality*), rasionalitas, obyektivitas, kemampuan diperiksa kebenarannya (*verifiability*), dan kemampuan menjadi milik umum (*communality*). Ciri *generality* menunjuk pada kualitas pengetahuan ilmiah untuk merangkum fenomena yang senantiasa makin luas dengan penentuan konsep- konsep yang paling umum dalam pembahasan sarannya.

Ciri rasionalitas berarti bahwa ilmu sebagai pengetahuan ilmiah bersumber pada pemikiran rasional yang mematuhi kaidah-kaidah logika (Barber). Ciri *verifiability* berarti bahwa pengetahuan ilmiah harus dapat diperiksa kebenarannya, diselidiki kembali atau diuji ulang oleh setiap anggota lainnya dari masyarakat ilmuan. Kalau ciri *objectivity* menekankan ilmu sebagai *interpersonal knowledge* (pengetahuan yang bersifat antar-

perseorangan), maka ciri pokok komunalitas sebagaimana dibahas dalam literature belakangan ini menitikberatkan ilmu sebagai public knowledge (pengetahuan yang menjadi milik umum).

G. Penggolongan pengetahuan Ilmiah

Pertumbuhan dan kemajuan ilmu modern sejak Revolusi Keilmuan dalam abad XVII sampai sekarang yang begitu luas dan mendalam telah melahirkan demikian banyak cabang ilmu khusus. Dari bidang pengetahuan ilmiah baru muncul, selanjutnya mekar, dan akhirnya berdiri sendiri sebarisan dengan yang lain-lainnya. Bidang- bidang pengetahuan yang terdahulu juga tetap tegak dan terus tumbuh tanpa menjadi tumbang atau layu dengan munculnya cabang-cabang ilmu baru. Dengan demikian, kumpulan pengetahuan ilmiah senantiasa berkembang biak dalam keluasan maupun isi substantifnya sehingga menimbulkan masalah-masalah yang menyangkut penggolongan, pembagian, perincian, pembedaan, kedudukan, dan hubungan satu sama lain di antara bidang- bidang pengetahuan ilmiah.

Pemunculan suatu cabang ilmu baru terjadi karena beberapa faktor. Bert Hoselitz menyebut adanya tiga hal sebagai berikut.

Pembentukan suatu disiplin khusus yang baru dalam bidang ilmu mana pun berkaitan dengan tiga syarat. Yang pertama ialah eksistensi dan pengenalan seperangkat problem-problem baru yang menarik perhatian beberapa penyelidik. Yang kedua ialah pengumpulan sejumlah cukup data yang akan memungkinkan penggerapan generalisasi-generalisasi yang cukup luas lingkungannya untuk menunjukkan ciri-ciri umum problem-problem yang sedang di selidiki. Syarat yang ketiga ialah pencapaian

pengakuan resmi atau institusional terhadap disiplin baru itu. Syarat pertama dan kedua berkaitan dengan kerja intelektual yang ditunaikan dalam penggarapan dan pembentukan disiplin secara bebas, syarat yang ketiga dengan penjaminan kelangsungan tetapnya sebagai suatu cabang studi dan penelitian yang bebas.

Dengan berkembang biaknya demikian banyak cabang ilmu khusus, timbullah masalah pokok tentang penggolongan ilmu-ilmu itu atau pembagiannya. Klasifikasi ilmu merupakan pengaturan yang sistematis untuk menegaskan definisi sesuatu cabang ilmu, menentukan batas-batasnya dan menjelaskan saling hubungannya dengan cabang-cabang yang lain. Oleh karena yang diatur secara sistematis itu kadang-kadang segenap pengetahuan teratur (*organized knowledge*), klasifikasi itu disebut juga organisasi pengetahuan (*organization of knowledge*).

Pembagian ilmu-ilmu dewasa ini menimbulkan perincian yang dinamakan *scientific discipline* dan *specialty* dalam masyarakat ilmunan. Menurut Warren Haggstrom disiplin-disiplin dalam ilmu modern sekarang biasanya besar dan heterogen yang satuan-satuan organisasi formalnya ialah departemen-departemen pada universitas dan perhimpunan-perhimpunan keilmuan. Oleh karena itu, sesuatu *scientific discipline* terbagi dalam sejumlah *specialty* yang sebagai kesatuan masing-masing mencakup ilmunan-ilmuan yang melakukan penelitian dalam keahlian yang sama. Contoh-contoh disiplin ilmiah ialah misalnya fisika, kimia, dan geologi, sedang beberapa *specialty* di dalam lingkupannya ialah *acoustics*, *nuclear physics*, dan *optics* untuk menyebut beberapa buah saja.

Terlepas dari kesatuan metode dan tidak adanya perbedaan esensial diantara segenap cabang ilmu, penggolongan atau pembagian ilmu merupakan hal yang penting. Karena tanpa pembagian dalam satu-satuan tidak mungkin dilakukan sistematisasi dan

ditujukan saling hubungannya. Dengan demikian, pembahasan selanjutnya akan memaparkan penggolongan ilmu yang dikenal dalam literature. Sebuah kategori penggolongan ilmu yang banyak dikemukakan para ahli ialah perbedaan segenap pengetahuan ilmiah dalam dua kelas yang istilahnya saling berlawanan. Penggolongan ini tampak sederhana sehingga mudah dipahami, tetapi pada umumnya tidak merinci berbagai cabang ilmu. Hanya biasanya diberikan contoh-contoh ilmu apa yang termasuk dalam masing-masing kelas.

Suatu pembagian ilmu yang sistematis akan tercapai apabila dapat dibedakan pembedaan yang tidak simpang siur, hubungan-hubungan diantara bagian-bagian yang cukup jelas, dilakukan konsep-konsep yang tegas. Pembagian sistematis yang akan kami kemukakan ini berpegang pada konsep-konsep yang berikut:

1. Pengertian yang akan dipakai ialah pembagian ilmu (*division of science*). Ini berarti proses itu arahnya ke bawah yang tidak tampak batas pemberhentiannya. Pembagian ilmu akan tetap berlangsung selama pengetahuan ilmiah masih terus tumbuh dan mekar.
2. Pengertian ilmu akan dipahami dalam konotasinya sebagai pengetahuan ilmiah dan denotasinya sebagai ilmu seumumnya.
3. Ilmu semuanya terdiri dari semua cabang ilmu khusus yang sebagai pangkal permulaannya digolongkan menjadi dua kelompok yang disebut ragam ilmu dan jenis ilmu.

Menurut pemahaman kami, kejelasan akan lebih tercapai dan kesimpangsiuran bisa terhindar bilamana dibedakan secara tegas pembagian pengetahuan ilmiah

berdasarkan:

1. Ragam pengetahuan
2. Jenis pengetahuan

Pembagian ilmu menurut ragamnya mengacu pada salah satu sifat atributif yang dipilih sebagai ukuran. Pembagian ini hanya menunjukkan sebuah ciri tertentu dari sekumpulan pengetahuan ilmiah. Pada dasarnya pembagian berdasarkan ragam ilmu tidak memerinci berbagai cabang ilmu. Orang tidak dapat seketika memperoleh gambaran jelas tentang apa yang ditelaah maupun ruang lingkup masing-masing ragam ilmu yang ditetapkan.

Sifat atributif yang akan dipakai sebagai dasar untuk melakukan pembagian dalam ragam-ragam ilmu ialah sifat dasar manusia yang berhasrat mengetahui dan ingin berbuat (*to know dan to do*). Kehidupan manusia pada dasarnya berpijak pada sifat dasar tersebut dan pengetahuan teoretis akan memuaskan hasrat mengetahui, sedang pengetahuan praktis dapat memenuhi keinginan berbuat. Dengan demikian, dalam konsepsi kami ilmu akan dibedakan pertama-tama dalam dua ragam:

1. Ilmu teoritis (*theoretical science*)
2. Ilmu praktis (*practical science*)

Pembedaan antara pengetahuan teoretis dan pengetahuan praktis sudah dikenal sejak zaman Yunani Kuno. Misalnya filsuf Aristoteles membagi kumpulan pengetahuan rasional menjadi tiga kelompok: pengetahuan teoretis (misalnya fisika), pengetahuan praktis (misalnya etika), dan pengetahuan produktif (misalnya retorika). Pembagian selanjutnya sebagai pelengkap pembagian menurut ragam ialah pembagian ilmu menurut jenisnya. Ini merupakan suatu pembagian ilmu yang memakai isi

substansif itu dicerminkan oleh pokok soal atau objek material dari pengetahuan yang bersangkutan. Oleh karena ditunjukkan dan diketahui obyek material yang ditelaah menjadi pengetahuan itu, maka dalam pembagian jenis ilmu biasanya orang dapat serta merta mengetahui hal apa saja yang menjadi sasaran jenis-jenis ilmu yang dikemukakan, walaupun mungkin hanya dalam garis besarnya saja.

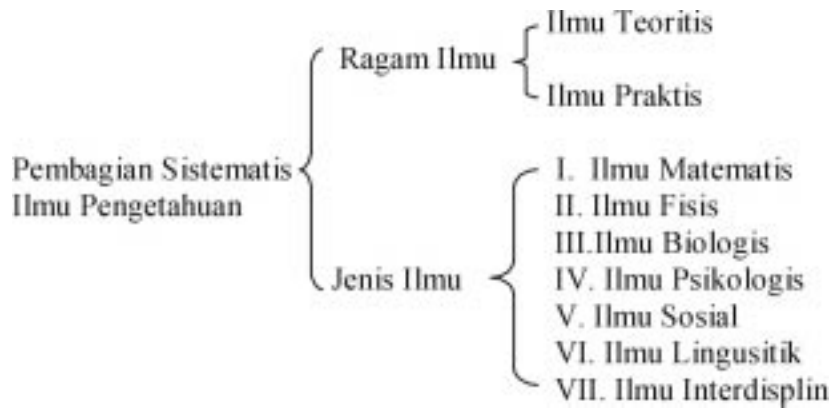
Dalam bab XI di muka pada pembahasan mengenai aneka fenomena yang ditelaah oleh segenap cabang ilmu telah dikemukakan enam jenis obyek material pengetahuan ilmiah: yaitu:

1. Idea abstrak
2. Benda fisik
3. Jasad hidup
4. Gejala rohani
5. Peristiwa social
6. Proses tanda.

Berdasarkan enam jenis pokok soal itu dan kemungkinan pergabungan dua fenomena ataupun penyatuan dua pusat minat dalam menelaah sebuah fenomenon, kami membagi ilmu menjadi tujuh jenis yang berikut:

- I. Ilmu-ilmu matematis
- II. Ilmu-ilmu fisis
- III. Ilmu-ilmu biologis
- IV. Ilmu-ilmu psikologis
- V. Ilmu-ilmu social
- VI. Ilmu-ilmu linguistik
- VII. Ilmu-ilmu interdisipliner

Demikian suatu pembagian ilmu yang komprehensif hendaknya mencakup pembedaan dan perincian seluruh pengetahuan ilmiah (bukan segenap pengetahuan teratur) dalam ragamnya dan jenisnya. Diagram pada akhir bab XI dimuka yang memuat bagan struktur pengetahuan ilmiah dapatlah selanjutnya dilengkapi dengan perincian berikut:



Konsepsi pembagian dalam ragam ilmu dan jenis ilmu tersebut diatas bukanlah dua buah pembagian yang masing-masing berdiri sendiri, melainkan hendaknya dipandang sebagai sebuah pembagian yang bermuka dua. Oleh kerena itu, pelukisannya yang lebih tepat ialah dalam suatu bentuk matriks sehingga sistematisasi, bagian-bagian yang pokok, dan saling hubungannya tampak jelas. Jadi, konsepsi pembagian ilmu yang sistematis dapatlah digambarkan sebagai berikut:

Dalam bagan diatas gambar segi empat panjang yang besar dapatlah dianggap mewakili ilmu seumumnya, yaitu himpunan semua cabang ilmu khusus sebagai suatu kebulatan. Kebulatan in kemudian dibagi sekaligus menjadi dua ragam ilmu teoretis dan ilmu praktis (dengan garis tegak yang ditandai dengan huruf A dan huruf B) dan tujuh jenis ilmu dari ilmu-ilmu matematis sampai ilmu-ilmu interdisipliner (dengan garis-garis mendatar bernomor 1 sampai VII).

Pembagian dalam dua ragam ilmu teoretis dan ilmu praktis saja belum banyak memberikan penjelasan, kerena tidak serta merta dapat diketahui ilmu yang menelaah pokok soal apa maupun gambaran ruang lingkupnya. Barulah setelah digabungkan dalam bentuk matriks dengan pembagian dalam tujuh jenis ilmu (pada bidang ilmu

seumumnya yang tunggal), pembagian menurut ragam ilmu mempunyai arti yang nyata. Dengan pergabungan ini terwujudlah 14 segi empat panjang lebih kecil yang menunjukkan bagian-bagian suatu kebulatan yang saling berhubungan, yakni 14 jenis ilmu yang dapat dibedakan dalam dua kelompok. Yang pertama terdiri dari 7 jenis bercorak teoretis yang merupakan pengetahuan ilmiah demi mencapai tujuan kognitif. Kelompok yang kedua mencakup 7 jenis ilmu bercorak praktis yang mewujudkan pengetahuan ilmiah untuk memenuhi keinginan manusia berbuat sesuatu.

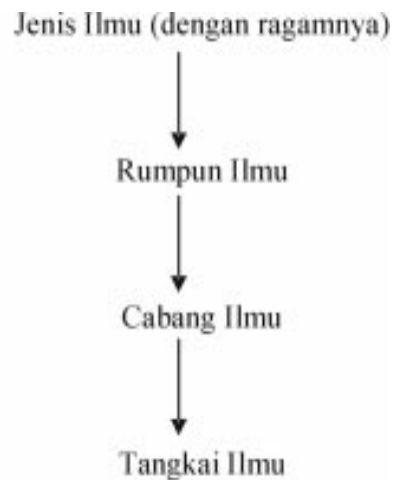
Setiap jenis ilmu dengan corak teoritis atau praktis meliputi sejumlah komponen yang dapat dikatakan merupakan pembagian dan perincian selanjutnya pada pembagian jenis ilmu itu. Berbagai komponen termaksud ialah scientific disciplines yang telah disebutkan dimuka. Sebutannya yang tepat dengan istilah Indonesia untuk disciplines ialah rumpun ilmu. Sekedar contoh rumpun-rumpun ilmu pada masing-masing jenis ilmu menurut pembagian dimuka ialah sebagai berikut:

Angka I-VI menunjukkan enam jenis fenomena yang menjadi sasaran sesuatu jenis ilmu yang cukup tegas batas dan lingkupannya. Tetapi, dalam perkembangan belakangan kadang-kadang dua jenis ilmu perlu menelaah fenomena yang sama. Misalnya dalam hal seseorang menelan sebutir pil terjadilah proses kimiawi dalam alat pencernaannya. Alat itu menjadi bagian dari jasad hidup, oleh karena itu biologi mempelajari alat pencernaan berikut cara bekerjanya. Proses kimiawi dimana pun berlangsung menjadi pusat perhatian kimia. Dengan demikian, proses kimiawi yang berlangsung pada makhluk hidup lalu dipelajari bersama-sama oleh kedua ilmu itu yang bergabung menjadi biokimia. Sebaliknya kini juga tumbuh ilmu yang perlu menelaah beberapa jenis fenomena sekaligus, tidak hanya benda fisik melainkan juga makhluk hidup

sampai proses sosialnya. Contohnya ialah ilmu lingkungan. Jadi, jenis ilmu interdisipliner mengacu pada dua cabang ilmu yang bergabung menelaah sasaran yang sama atau pada suatu jenis ilmu yang mempelajari sekaligus lebih daripada satu jenis fenomena.

Selanjutnya sebagaimana telah dikemukakan suatu *scientific discipline* terbagi dalam sejumlah specialty yang dalam bahasa Indonesia sebaiknya disebut cabang ilmu. Cabang ilmu atau specialty pada umumnya juga telah tumbuh cukup luas sehingga dapat dibagi lebih terperinci menjadi beberapa ranting ilmu

(*subspecialty*). Kadang-kadang sesuatu ranting ilmu yang cukup pesat pertumbuhannya bisa mempunyai perincian lebih lanjut yang kami sebut tangkai ilmu. Jadi, dalam ruang lingkup sesuatu jenis ilmu yang bercorak teoretis atau praktis terdapat urutan tata jenjang yang merupakan hierarki ilmu sebagai berikut:



H. Hierarki Ilmu

Akhirnya ciri penting yang membedakan pembagian ilmu menurut ragam dengan menurut jenis pengetahuan ialah bahwa yang terdahulu merupakan suatu skema yang tertutup. Ini artinya pembagian dalam ragam ilmu teoretis dan ilmu praktis telah

selesai dan tidak dapat ditambah lagi. Sebaliknya pembagian dalam tujuh jenis ilmu itu masih terbuka kemungkinannya untuk memperoleh tambahan dimasa mendatang sesuai dengan perkembangan ilmu. Misalnya bila dimasa depan ternyata dapat terhimpun pengetahuan ilmiah mengenai fenomena diangkasa luar yang berlainan dengan yang dikenal di planit bumi ini, maka sebuah jenis ilmu baru (katakanlah ilmu galatika) perlu ditambahkan pada pembagian diatas.

Tampaknya akal budi manusia tidak mungkin berhenti berpikir, hasrat mengetahui ilmuan tidak dapat padam, dan keinginan berbuat seseorang tidak bisa dihapuskan. Ini berarti perkembangbiakan pengetahuan ilmiah akan berjalan terus dan pembagian ilmu yang sistematis perlu dari waktu ke waktu diperbaharui.

I. Pengetahuan

Macam pengetahuan menurut :

- orang yang tahu disebut mempunyai pengetahuan
- Jenis benda yang diketahui : pengetahuan khusus (satu jenis saja) dan umum (banyak)
- Cara memperolehnya : pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan biasa digunakan orang sehari-hari, dimiliki karena pengalaman sendiri dan orang lain Pengetahuan ilmiah diperoleh melalui metode ilmiah

Bercorak Teleologis: mengarah pada tujuan tertentu karena para ilmuwan dalam melakukan aktivitas ilmiah mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Ilmu melayani sesuatu tujuan tertentu yang diinginkan setiap ilmuwan.

Tujuan-tujuan yang ingin dicapai ini meliputi:

- Pengetahuan
- Kebenaran
- Pemahaman
- Penjelasan
- Peramalan
- Pengendalian
- Penerapan

Logika : pengkajian untuk berpikir secara sah, cara penarikan kesimpulan menurut cara tertentu. Bermcama cara penarikan kesimpulan penalaran ilmiah yaitu logika induktif dan logika deduktif.

- Logika induktif : penarikan kesimpulan dimana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.

Kambing punya mata

Ayam punya mata

Kucing punya mata

Kucing, kambing, ayam adalah binatang.

Semua binatang memiliki mata

- Logika deduktif: cara berfikir dimana dari pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus. Penarikan kesimpulan secara deduktif menggunakan pola pikir yang dinamakan silogismus yang disusun dari dua buah pernyataan dan sebuah kesimpulan.. Pernyataan yang mendukung silogismus disebut premis.

Semua makhluk mempunyai mata (premis mayor)

Adi adalah seorang makluk (premis minor)

Jadi adi mempunyai mata (kesimpulan).

Sumber pengetahuan :

Rasionalisme : menggunakan metode deduktif dalam menyusun pengetahuannya

Empirisme : menggunakan pengalaman konkrit untuk menyusun pengetahuannya

Intuisi : pengetahuan yang didapat tanpa melalui proses penalaran tertentu

Wahyu : pengetahuan yang disampaikan Tuhan kepada manusia

J. Batas-batas penjelajahan Ilmu

Ilmu memulai penjelajahannya pada pengalaman manusia dan berhenti pada batas pengalaman manusia. Ilmu tidak mempelajari surga dan neraka di luar jangkauan pengalaman manusia. Ilmu hanya mempelajari hal-hal dalam pengetahuan kita, karena sesuai fungsi ilmu sebagai alat pembantu manusia dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi. Tetapi bukan berarti ilmu berdiri sendiri, sebab ilmu tanpa bimbingan moral agama adalah buta (Einstein)

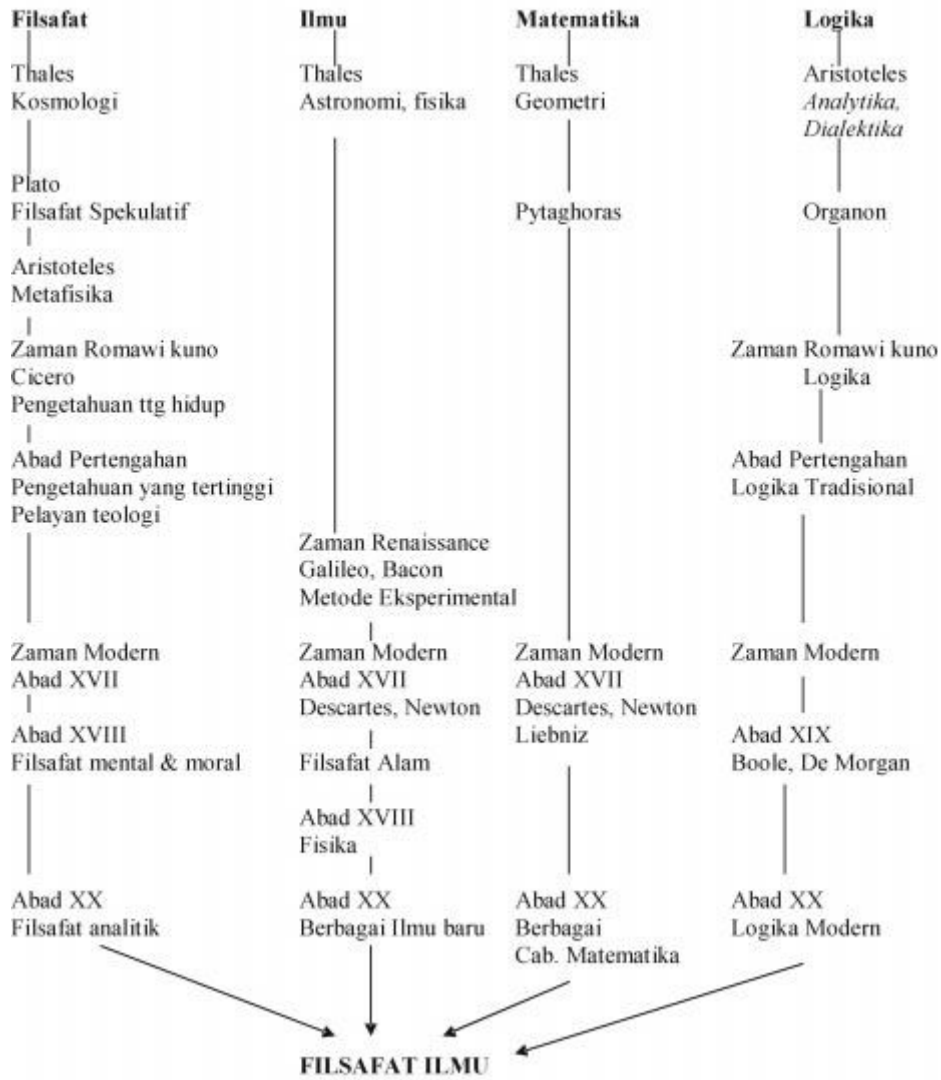
Pada awalnya hanya terdapat ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial sebagai cabang filsafat alam menjadi ilmu-ilmu alam (natural sciences) dan filsafat moral berkembang menjadi ilmu-ilmu sosial (social sciences). Sekarang berkembang 650 cabang keilmuan.

Disamping ilmu-ilmu alam dan ilmu-ilmu sosial, pengetahuan mencakup juga humaniora dan matematika. Humaniora terdiri dari seni, agama, bahasa dan sejarah. Sejarah kadang-kadang dimasukkan juga kedalam ilmu-ilmu sosial dan merupakan kontroversi yang berkepanjangan apakah sejarah itu ilmu ataukah humaniora. Keberatan beberapa kalangan mengenai dimasukkannya sejarah kedalam kelompok ilmu-ilmu sosial terletak pada penggunaan data-data sejarah yang seringkali merupakan hasil penuturan orang, yang siapa tahu, bisa saja orang itu adalah

‘pembongkar’. Arkeologi sudah tidak lagi dipermasalahkan, sebab buktinya adalah benda-benda sejarah hasil penggalian dan penemuan.

	FILSAFAT ALAM		FILSAFAT MORAL				
	ILMU ALAM (Natural Sciences)		ILMU SOSIAL				
	Ilmu alam (Physical Sc)	Ilmu Hayat (biological sc.)	Antropologi	Psikologi	ekonomi	sosiologi	Politik
Cabang	Fisika, kimia, astronomi, ilmu bumi		Arkeologi, antropologi fisik, linguistik, etnologi				
Ranting (masih ilmu murni)	Mekanika, fisika nuklir						
Terapan	Teknik nuklir, mekanika teknik		Pendidikan (psikologi, antro, sosio)	Manajemen (ekonomi, psiko, antro, sosio)			

SEJAK ZAMAN YUNANI KUNO



Pengetahuan : segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek, termasuk di dalamnya adalah ilmu. Cara menyusun pengetahuan yang benar atau epistemologi dengan cara metode ilmiah. Setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri-ciri spesifik mengenai apa (ontologis), bagaimana (epistemologi), dan untuk apa (aksiologi). Ilmu sebagai salah satu pengetahuan bearari ontologi ilmu berkaitan denga epistemologi ilmu, terkait dengan aksiologi ilmu.

K. Metode Ilmiah

Merupakan prosedur mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Berfikir : kegiatan mental yang menghasilkan pengetahuan Kegiatan ilmiah dimulai saat manusia mengamati sesuatu. Pendekatan rasional digabungkan dengan pendekatan empiris dalam langkah-langkah metode ilmiah. Secara rasional ilmu menyusun pengetahuannya secara konsisten dan kumulatif, sedangkan secara empiris ilmu memisahkan antara pengetahuan yang sesuai dengan fakta yang tidak.

Syarat teori ilmiah :

- konsisten dengan teori-teori sebelumnya
- cocok dengan fakta-fakta empiris

Sebelum teruji kebenarannya secara empiris, penjelasan rasional sifatnya sementara yang disebut hipotesis. Atau dikatakan hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang kita hadapi. (Jujun: 124)

Proses berfikir seorang ilmuwan dimulai dari ragu-ragu dan diakhiri dengan percaya atau tidak percaya.

Alur berpikir dalam metode ilmiah dapat dijabarkan dalam kegiatan ilmiah:

1	Perumusan masalah	Pertanyaan mengenai objek empiris yang jelas batas-batasnya serta dapat diidentifikasi faktor-faktor yang terkait di dalamnya
2	Penyusunan kerangka berfikir dalam pengajuan hipotesis	Argumentasi menjelaskan hubungan yang mungkin terdapat antara berbagai faktor yang saling mengait dan membentuk kontelasi permasalahan.
3	Perumusan hipotesis	Jawaban sementara atau dugaan terhadap pertanyaan yang diajukan yang materinya merupakan kesimpulan dari kerangka berfikir yang dikembangkan
4	Pengujian hipotesis	Pengumpulan fakta-fakta yang relevan dengan hipotesis yang diajukan untuk memperlihatkan apakah fakta-fakta yang didapat mendukung hipotesis atau tidak
5	Kesimpulan	Merupakan penilaian apakah sebuah hipotesis yang diajukan ditolak atau diterima

Dalam penelitian, tidak semua metode ilmiah harus menggunakan hipotesis. Sebagai contoh adalah penelitian *grounded* dan penelitian sejarah. Penelitian *groundes* adalah penelitian dimana peneliti langsung melakukan penelitian tanpa melalui langkah penggunaan kajian teori untuk menyusun hipotesis.

1	Perumusan masalah	Pengajuan Masalah
2	Penyusunan kerangka berfikir dalam pengajuan hipotesis	<ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang - Identifikasi - Pembatasan - Perumusan - Tujuan penelitian (umum) - Kegunaan penelitian <p>PENYUSUNAN KERANGKA TEORI DAN</p>

3	Perumusan hipotesis	<p>PENGAJUAN HIPOTESIS</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengkajian teori - Pembahasan penelitian yang relevan - Penyusunan kerangka berfikir - Perumusan Hipotesis <p>METODOLOGI PENELITIAN</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tujuan penelitian (operasional) - Tempat penelitian - Metode - Teknik pengambilan contoh
4	Pengujian hipotesis	<ul style="list-style-type: none"> - Teknik pengumpulan data - Teknik analisis data <p>HASIL PENELITIAN</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variabel yang diteliti - Teknik analisis - Kesimpulan analisis data - Penafsiran kesimpulan analisis data - Kesimpulan pengujian hipotesis
5	Kesimpulan	<p>RINGKASAN DAN KESIMPULAN</p> <ul style="list-style-type: none"> - Deskripsi - Kesimpulan penelitian - Pembahasan hasil penelitian - Implikasi penelitian - Saran

BAB III

ILMU SOSIAL

Ilmu Sosial merupakan ilmu yang mempelajari perilaku dan aktivitas manusia dalam kehidupan bersama. Menurut Bung Hatta Ilmu sosial, sebagaimana halnya ilmu yang lain adalah salah satu ragam dimana memiliki peran tiga wajah ilmu sosial, sebagai *critical discourse*, *academic enterprise*, dan *applied science*.

1. critical discourse

Wacana kritis, membahas tentang apa adanya yang keabsahannya tergantung pada kesetiaan pada prasarat pada prasarat sistem rasionalitas yang kritis dan pada konvensi akademis yang berlaku. Sangat gencar dalam percaturan teori dan metode dengan pertanyaan mendasar apa, bagaimana, mengapa.

2. academic enterprise,

Bagaimana mestinya, yang memposisikan bahwa ilmu-ilmu social tidak bebas nilai. Taufik Abdullah, "ilmu social sebagai tetangga dekat ideologi, sebagai sistematisasi strategis dari nilai dan filsafat sebagai pandangan hidup"

3. applied science

Ilmu sosial diperlukan untuk mendapatkan atau mencapai hal-hal praktis dan berguna bagi kehidupan manusia

A. Ruang Lingkup Ilmu Sosial

Wallerstein (1977): Sosiologi, antropologi, geografi, ekonomi, sejarah, psikologi, hukum, ilmu politik. Sedangkan Brown membagi dalam sosiologi, antropologi, ekonomi, sejarah, psikologi, hukum, dan ilmu politik

C. Perkembangan ilmu-ilmu sosial

Menurut Wallerstein, perkembangan ilmu sosial dimulai sejak masa Yunani dan Romawi kuno. Proses institusionalisasi pada abad ke-19 terdapat di lima kota aktivitas sosial ilmu yakni Inggris, Perancis, Jerman, Italia, dan Amerika Serikat. Disiplin ilmu sosial pertama yang mencapai eksistensi institusional otonom adalah ilmu sejarah, walaupun banyak sejarawan secara antusias menolak label ilmu sosial. Ilmu sejarah memang suatu praktik yang sudah berlangsung lama, dan terminologi sejarah itu sudah amat kuno.

Disiplin ilmu ekonomi juga baru secara formal disebut sebagai disiplin ilmu pada abad ke-19. Ketika pemberlakuan teori-teori ekonomi liberal pada abad ke-19, istilah ekonomi politik yang populer abad ke-18 digantikan. Dengan melucuti kata 'politik' para ekonom berargumentasi bahwa perilaku ekonomi lebih merupakan cermin suatu psikologi individualistik universal daripada institusi-institusi yang dikonstruksikan secara sosial (Dadang, hlm.37). Argumentasi inilah yang kemudian digunakan untuk melaksanakan keilmiahannya prinsip-prinsip *laissez-faire*.

Ketika ilmu ekonomi berkembang menjadi disiplin ilmu yang matang di beberapa perguruan tinggi, pada abad XIX juga berkembang muncul disiplin ilmu sosiologi. Auguste Comte (sang penemu) berkeyakinan bahwa ilmu tersebut harus menjadi 'ratu ilmu-ilmu'. Sosiologi merupakan hasil asosiasi-asosiasi reformasi sosial yang agenda utamanya berkaitan dengan berbagai ketidakpuasan yang disebabkan oleh kekacauan populasi kelas pekerja perkotaan yang semakin besar jumlahnya seiring dengan dampak revolusi industri.

Fase selanjutnya berkembang ilmu politik . Kemunculannya bukan karena subject matternya negara kontemporer dan perpolitikannya, juga bukan karena kurang menyetujui analisis nomotetis, tetapi karena resistensi fakultas-fakultas hukum untuk merebut monopoli di arena ini.

Begitukah empat serangkai (sejarah, ekonomi, sosiologi, dan politik) telah berhasil menjadi disiplin-disiplin ilmu sosial di universitas pada abad XIX di kelima negara yakni Inggris, Perancis, Jerman, Italia, dan Amerika Serikat paling tidak sampai dengan tahun 1945

Pada akhir abad XIX, geografi berhasil merekonstruksikan dirinya sebagai sebuah disiplin baru, terutama di beberapa universitas di Jerman. Psikologi pada mulanya merupakan bagian integral dari filsafat. Pada abad XIX psikologi mulai menunjukkan jati dirinya, terutama dengan kepeloporan Saint Agustinis (354-430 M) dengan minatnya dalam melakukan introspeksi dan keingintahuannya akan fenomena psikologis , termasuk perilaku bayi dan kerumunan orang di kereta api. Pada abad ke 19 terdapat dua teori psikologi yang saling bersaing yaitu faculty psychology (psikologi kemampuan) dan psikologi asosiasi yang lahir karena timbulnya frenologisyang dikemukakan Gall untuk mencoba melokalisasi kemampuan khusus pada otak yang berbeda-beda. Pada tahun 1879 Wundt untuk pertama kali mendirikan laboratorium psikologi pertama di Universitas Leipzig di Jerman. Sedangkan G. Stanley Hall mendirikan lab psikologi pertama di John Hopkins University, pada tahun 1883 di AS.

Dalam perkembangannya psikologi sering berada pada dua tempat yakni didiplin ilmu sosial dan ilmu alam. Hal ini bertalian erat dengan kedekatan psikologi

dengan arena medis, sehingga banyak psikolog yang meyebrang psikologi dari ilmu sosial ke ilmu biologi. Istilah psikologi sosial merupakan penguatan bahwa psikologi masih menempatkan kakinya pada ranah ilmu sosial.

D. Struktur Ilmu

Struktur menurut Josep J Schwab (Supardan, 48), struktur mengacu pada bagian-bagian dari suatu objek dan tata cara yang saling berhubungan. Struktur disiplin ilmu adalah bentuk konsepsi yang membatasi pokok masalah yang diselidiki dari suatu disiplin dan pengawasan/pengendalian terhadap penelitiannya. Struktur suatu disiplin meliputi dua bagian yakni *substantive conceptual structure* dan *syntactical structure*. *Substantive conceptual structure* adalah konsep-konsep yang menjadi kerangka berfikir atau *frame of reference* dalam meneliti sesuatu. *Substantive conceptual structure* akan menghubungkan/mengarahkan penelitian melalui serangkaian pertanyaan, contohnya data apa yang perlu dicari, eksperimen bagaimana yang diperlukan? Dan apa yang harus dilakuka? Sedangkan konsepsi yang dimaksud dibentuk oleh ilmu itu sendiri atau meminjam dari disiplin yang lain. Sedangkan *syntactical structure* berhubungan dengan inquiry atau penelitian yang dilakukan oleh disiplin ilmu itu. *syntactical structure* menyangkut masalah-masalah jalan mana yang akan ditempuh dalam menalukan penelitian? Cara engumpulkan data, cara menguji data, kriteria yang dipakai dalam menetapkan kualitas data, ukuran untuk menentukan bahwa data yang diperoleh relevan atau mungkin tidak relevan, penting atau kurang penting, jalan yang ditempuh oleh didiplin ilmu itu sendiri, dari data mentah melalui intepretasi menuju kepada kesimpulan.

Jacob Bronowski :

“Ilmu adalah aktivitas menyusun fakta-fakta yang diketahui dalam kelompok-kelompok di bawah konsep-konsep umum, dan konsep-konsep itu dinilai berdasarkan pernyataan dari tindakan-tindakan yang kita dasarkan padanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa batang tubuh ilmu (body of knowledge) strukturnya mencakup **fakta, konsep, generalisasi, dan teori.**

Fakta?

Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English, dalam Supardan:

Yang dimaksud fakta adalah :

1. Sesuatu yang digunakan untuk mengacu pada situasi tertentu atau khusus
2. Kualitas atau sifat yang aktual (nyata) atau dibuat atas dasar fakta-fakta
3. Sesuatu hal yang dikenal sebagai yang benar-benar ada dan terjadi terutama yang dapat dibuktikan oleh evidensi (bukti) yang benar atau dinyatakan benar-benar terjadi.
4. Hal yang terkadi dapat dikatakan oleh hal-hal yang benar, bukan oleh berbagai hal yang telah ditemukan
5. Sesuatu penegasan, pernyataan, atau informasi yang berisi atau berarti mengandung sesuatu yang memiliki kenyataan objektifm dalam arti luas adalah sesuatu yan ditampilkan dengan benar atau salah karena memiliki realitas objektif

Bachtiar : Fakta merupakan abstraksi dari kenyataan yang diamati , yang sifatnya terbatas dan dapat dikaji kebenarannya secara empiris.

Helius Sjamsuddin : Fakta erat hubungannya dengan jawaban atas apa, siapa, kapan, di mana, dan juga dapat berupa benda-benda yang benar-benar ada atau peristiwa apa yang pernah terjadi pada masa lalu.

James A Banks: Fakta adalah kejadian berbagai hal atau peristiwa tertentu yang pada gilirannya menjadi data mentah atau pengamatan dari para ilmuwan sosial

Konsep

Ruang lingkup konsep dapat abstrak atau konkrit. Misalnya gunung, rumah, agama, kebaikanm kepandaian, dan sebagainya.

Schwab : Konsep adalah abstraksi, suatu konstruksi logis, yang terbentuk dari kesan , tanggapan, dan pengalaman –pengalaman kompleks. Pengertian konsep menunjuk pada suatu abstraksi, penggambaran dari esuatu yang konkret maupun abstrak (tampak maupun tidak tampak) dapat berbentuk pengertian atau definisi atau gambaran mental, atribut esensial dari suatu kategori yang memiliki ciri-ciri esensial relatif sama.

Jenis-jenis konsep menurut Fraenkel (Supardan, 53)

1. Konsep Konjungtif

Berfungsi untuk menghubungkan dari keberadaan dua atau lebih atribut yang semuanya harus ada. Misal konsep anak mengandung makna individu berumur 1-10 tahun yang perilakunya belum dewasa. Konsep ibu, bapak, dan seterusnya.

2. Konsep disjungtif

Mencerminkan adanya alternatif –alternatif yang beragam, misalnya olahraga dengan berbagai jenis

3. Konsep relasional

Mengandung arti suatu hubungan khusus antara dua atribut maupun lebih yang dinyatakan secara eksplisit dengan bilangan tertentu. Konsep kecepatan mobil dihubungkan dengan km/jam, isi dengan meter kubik

4. Konsep deskriptif

Konsep yang menuntut jawaban tentang gambaran suatu benda. Apa itu kursi, apa itu presiden? Dan sebagainya

5. Konsep valuatif

Konsep yang berhubungan dengan pertimbangan baik dan buruk, salah dan benar, cantik dan jelek, dan sebagainya

6. Konsep campuran deskriptif dan valuatif

Tidak hanya menjelaskan tentang karakteristik suatu benda , tetapi juga memberikan sikap atau penilaian terhadap hal tersebut. Misalnya pembunuhan sadis, pemerintahan otoriter, dan sebagainya.

Kegunaan konsep menurut Freankel (Supardan:54)

1. Melakukan efisiensi dan efektivitas
2. Adanya klasifikasi atas beberapa individu, perbedaan karakteristik yang erupa kemudian diidentifikasi dan dicari perbedaannya
3. Mereduksi keperluan yang sering dikatakan berulang-ulang, misalnya: burung beo, perkutut, jalak, dan sebagainya.

4. Memudahkan memecahkan masalah, misalnya : kita mengetahui ular hijau pohon beracun ganas. Apa yang kita lakukan bila menjumpainya?
5. Menjelaskan
6. Mengonseptualisasikan sesuatu secara cermat melalui simbol-simbol
7. Suatu konsep juga mengandung konotasi negatif dinamakan stereotip.
8. Maru rantai penghubung ataupun katalisator antar disiplin ilmu. Contoh konsep kerjasama ditemukan diberbagai bidang

BAB IV

KONSEP-KONSEP ILMU SOSIAL

Masing-masing cabang ilmu sosial yang menjadi bahan dasar utama IPS memiliki nilai dan konsep esensial yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan, kita dapat menggunakan tiga dimensi utama yakni dimensi ruang, waktu dan nilai/norma. Konsep-konsep utama itu dapat diperkaya dengan konsep-konsep lain yang levelnya setara atau di bawahnya (Azmi, 2006). Misalnya: konsep utama/esensial dalam geografi adalah: ruang/tempat, dapat diperkaya atau dirinci dengan konsep-konsep : tempat, sensus, iklim, lingkungan, benua, urbanisasi, peta, kota, desa, mortalitas, khatulistiwa, demografi, tanah, transmigrasi, dan wilayah. Dalam ilmu Ekonomi juga terdapat konsep dasar misalnya skarsitas (kelangkaan), produksi, konsumsi, investasi, uang, bank, koperasi, kebutuhan dasar, kewirausahaan, perpajakan. Dalam ilmu Sosiologi terdapat beberapa konsep misalnya; masyarakat, peran, norma, sanksi, interaksi sosial, konflik, perubahan sosial, permasalahan sosial, penyimpangan, globalisasi, patronase, kelompok, hierarki, dan patriarki. Demikian halnya dengan ilmu-ilmu sosial lainnya memiliki konsep dasar-konsep dasar yang langsung berkaitan dengan manusia. Ilmu Antropologi mengandung konsep kebudayaan, evolusi, culture area, enkulturasi, difusi, akulturasi, etnosentisme, tradisi, ras, etnik, stereotip, kekerabatan, magis, tabu, dan perkawinan. Ilmu Sejarah mengandung konsep perubahan, peristiwa, sebab akibat, nasionalisme, kolonialisme, kemerdekaan, revolusi, peradaban, waktu, dan sebagainya. Psikologi mengandung konsep motivasi, konsep diri, sikap, persepsi, frustrasi, sugesti,

crowding, kesadaran, fantasi, pikiran, naluri, mimpi, dan personalitas. Dalam ilmu politik terkandung konsep kekuasaan, kedaulatan, kontrol sosial, negara, pemerintah, legitimasi, oposisi, sistem politik, demokrasi, hak asasi, dan sebagainya (Dadang Supardan, 2008).

Seluruh konsep dasar yang terkandung dalam ilmu-ilmu sosial di atas saling memiliki hubungan dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Tuhan senantiasa berhadapan/berhubungan dengan dimensi-dimensi ruang, waktu, dan berbagai bentuk kebutuhan (*needs*) serta berbagai bentuk peristiwa baik dalam skala individual maupun dalam skala kelompok (satuan sosial). Terdapat relasi, relevansi, dan fungsi yang cukup signifikan seluruh ilmu-ilmu sosial tersebut untuk memecahkan masalah-masalah manusia. Dimensi ruang (permukaan bumi) dengan segala fenomenanya, sangat relevan menjadi obyek (bahan) kajian geografi. Sedangkan dimensi manusia baik dalam skala individual maupun dalam skala kelompok (masyarakat dan satuan sosial lainnya) sangat relevan menjadi bahan kajian/telaah disiplin sosiologi dan psikologi sosial. Kemudian dimensi waktu dan peristiwa-peristiwa yang dialami manusia dari waktu ke waktu sangat relevan menjadi obyek/bahan kajian bagi disiplin ilmu sejarah. Dimensi kebutuhan (*needs*) yang senantiasa memiliki karakteristik/sifat keterbatasan (kelangkaan), perilaku ekonomi dan kesejahteraan masyarakat sangat tepat menjadi obyek kajian bagi disiplin ilmu ekonomi.

A. Konsep interaksi sosial

Konsep interaksi merupakan konsep utama yang diambil dari bidang sosiologi. Interaksi sosial adalah proses sosial yang menyangkut hubungan timbal balik antar pribadi, kelompok, maupun pribadi dengan kelompok (Dadang Supardan,

2008. Interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Interaksi merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, untuk itu manusia harus berusaha melakukan interaksi dengan pihak lain sebaik mungkin. Bagi siswa, konsep interaksi merupakan konsep penting untuk dipahami, karena pada dasarnya manusia tidak dapat lepas dari kebutuhan interaksi.

Interaksi ini dapat dilakukan secara verbal maupun non-verbal. Di dalam kegiatan interaksi yang dapat juga diartikan sebagai kegiatan komunikasi harus memiliki setidaknya-tidaknya tiga unsur: yaitu komunikator (orang yang mengawali melakukan komunikasi), komunikan (pihak yang dijadikan sasaran atau yang diajak berkomunikasi), dan pesan atau informasi (bahan yang dikomunikasikan atau diinteraksikan).

Dalam realitasnya, hidup manusia tidak dapat terlepas dari kegiatan interaksi. Setiap manusia selalu memiliki naluri untuk berinteraksi, berhubungan dan bergaul dengan pihak lain. Kegiatan interaksi ini sudah terjadi sejak awal kehidupan sampai dengan akhir hayat setiap manusia. Interaksi dapat semakin berkembang dan meluas seiring dengan bertambahnya usia seseorang, kondisi lingkungan, dan kemajuan teknologi. Konsep interaksi atau berhubungan itu ada yang bernuansa positif atau asosiatif dan ada yang bernuansa negatif atau disosiatif. Dari konsep interaksi yang bersifat positif ada beberapa jenis misalnya bentuk kerja sama, akomodasi (yang di dalamnya ada bentuk kompromi, dan toleransi), akulturasi (lebih dikhususkan bentuk hubungan/interaksi di bidang kebudayaan). Sedang interaksi yang bersifat disosiatif misalnya bentuk persaingan, dan konflik. Dalam hidup keseharian banyak kegiatan manusia yang terkait dengan konsep interaksi. Misalnya:

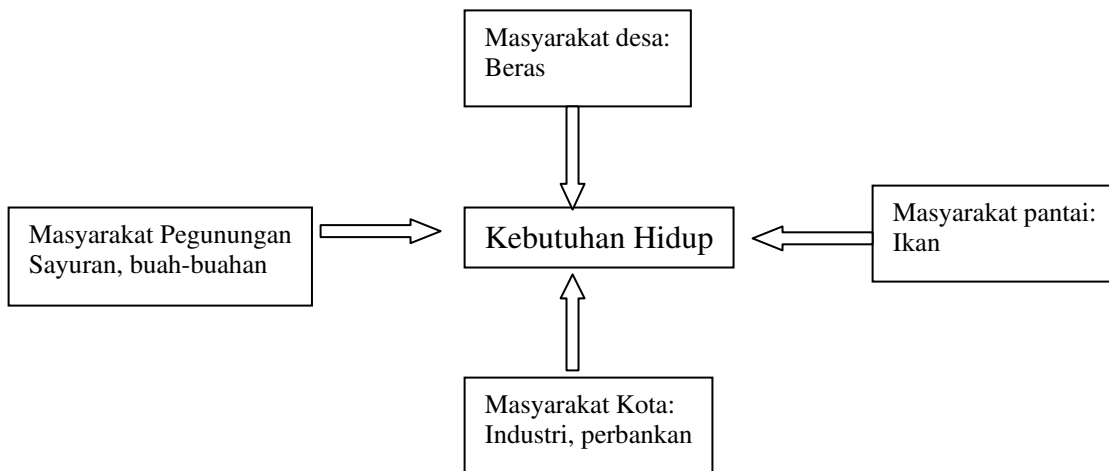
gotong- royong, kegiatan di pasar, pengajian, kampanye, kegiatan di kelas, musyawarah, dan masih banyak lagi. Guru dapat mengajak siswa mengidentifikasi berbagai interaksi sosial dan kegiatan-kegiatan atau lembaga yang ada hubungannya dengan interaksi. Identifikasi tentu diawali dari hal-hal yang paling dekat dengan siswa, dari skala lokal, dan terus meluas. Dengan demikian, dari konsep interaksi saja pembelajaran dapat dikembangkan ke masalah demokrasi, koperasi, kolonialisme, perlawanan, pemerintahan, kerjasama, dan seterusnya.

B. Saling ketergantungan

Tuhan telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi ini. Namun Tuhan juga memberikan berbagai keterbatasan manusia, agar manusia itu berjuang untuk memenuhi kebutuhannya agar selalu ingat dan berdoa kepada-Nya. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, karena keterbatasannya itu maka manusia tidak akan terlepas dengan orang lain. Terjadi saling ketergantungan antara manusia baik secara individu maupun kelompok.

Manusia tidak akan mampu hidup sendirian dan senantiasa memerlukan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Manusia akan senantiasa memerlukan bantuan dan bergantung pada orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai contoh seseorang yang kebetulan sedang tidak memiliki cukup uang untuk memperbaiki rumah kemudian meminjam uang ke bank. Seseorang yang sedang sakit kemudian berobat ke dokter. Kedua contoh ini adalah contoh pemenuhan kebutuhan yang satu akan dipenuhi yang lain, dan seterusnya secara langsung. Contoh ketergantungan atau bantuan secara tidak langsung misalnya

masyarakat kota yang banyak tergantung pada orang desa. Masyarakat kota yang ingin memasak nasi untuk makan keluarganya, tidak mungkin langsung dapat memasaknya, karena adanya nasi perlu ada beras, tidak ada beras kalau tidak ada padi, dan padi itu ditanam oleh masyarakat yang tinggal di pedesaan. Begitu juga kalau ingin lauk tempe, tempe itu tidak langsung ada tetapi tempe harus dibuat dari bahan kedelai, dan kedelai harus ditanam dulu oleh petani kedelai. Seseorang yang memakai pakaian, tidak langsung jadi ada pakaian, tetapi pakaian itu terbuat dari kain, kain dibuat dari kapas, dan kapas harus ditanam terlebih dulu. Jadi, nasi, tempe dan pakaian itu ada dan dapat dimanfaatkan oleh orang yang membutuhkan setelah melalui proses produksi.



Dari ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia tidak dapat terlepas dari sesamanya. Sejak seseorang itu baru lahir sampai akhir hayatnya selalu memerlukan bantuan dan tergantung pada orang lain. Saling ketergantungan ini dapat secara individual, keluarga, kelompok masyarakat atau bahkan antarnegara. Itulah sebabnya sudah sewajarnya kalau antarmanusia, antarkeluarga, antar kelompok masyarakat itu saling harga menghargai dan saling hormat-menghormati. Muncullah

silaturakhim dan berbagai bentuk kerja sama di antara mereka dengan berbagai tingkatannya, entah antar individu, keluarga, kelompok masyarakat, bahkan antarpemerintahan.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia juga saling tergantung dengan lingkungan alam. Terjadilah interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Dengan kemampuan akal pikirannya, manusia kemudian melakukan rekayasa terhadap lingkungan sehingga melahirkan berbagai kegiatan berhubungan dengan lingkungan alam. Muncullah kegiatan-kegiatan seperti pertanian, pertukangan, perikanan, perkebunan, perindustrian dan lain-lain.

Perbedaan masing-masing lingkungan suatu daerah akan menimbulkan kegiatan ekonomi dan hasil kebudayaan yang berbeda. Contoh di daerah pantai ada kegiatan perikanan, di daerah dataran rendah berkembang kegiatan persawahan, di daerah pegunungan berkembang kegiatan perkebunan. Produk dari masing-masing kegiatan di daerah itupun berbeda-beda. Misalnya, kegiatan pertanian menghasilkan beras, daerah perikanan menghasilkan ikan, kegiatan perkebunan menghasilkan sayur-sayuran. Masyarakat pantai akan menghasilkan cara membuat perahu, masyarakat desa menghasilkan kerajinan bambu, dan seterusnya. Masyarakat membutuhkan keragaman barang yang dihasilkan masing-masing daerah tersebut. Terjadilah pertukaran barang dan jasa yang disebut perdagangan.

C. Kelangkaan

Konsep kelangkaan adalah konsep ilmu ekonomi. Kelangkaan terjadi apabila kebutuhan akan barang lebih banyak dari jumlah barang yang tersedia. Akibatnya nilai barang akan naik. Sebaliknya apabila jumlah barang yang diminta

berkurang dan jumlah barang yang tersedia melimpah maka harga akan turun. Untuk itu perlu adanya upaya-upaya pengendalian dan menjaga stabilitas penyediaan barang, agar masyarakat sebagai konsumen terpenuhi kebutuhannya. Dalam hal ini perlu ada pemantauan terhadap jumlah barang yang ada di pasar. Tentunya hal perlu menjadi perhatian semua pihak, termasuk langkah-langkah apa yang perlu dilakukan. Perlu ada kebijakan pemerintah yang kuat dan sistemik untuk mengendalikan harga, jadi tidak cukup sekedar memberikan subsidi.

Konsep kelangkaan juga menyangkut kehidupan sosial kemasyarakatan. Konsep kelangkaan dan keterbatasan ini dapat dikaitkan dengan konsep nilai/*value* yang terkait dengan hidup secara hemat, dan efisien, tidak berpoya-poya yang cenderung kurang fungsional sehingga mubadzir. Perilaku mubadzir tidak disenangi Tuhan Yang Maha Esa tetapi sebaliknya disenangi syaitan. Tentu Yang Maha Esa kita semua, bapak ibu guru dan para peserta didik akan sedih dan kecewa kalau tidak disenangi Tuhan Yang Maha Esa. Kita semua sangat ingin disenangi Tuhan Yang Maha Esa agar hidup kita selamat di dunia dan akherat. Itulah sebabnya kita jangan berperilaku mubadzir dengan hidup boros dan mengeksploitasi lingkungan alam semesta yang hanya menguntungkan segelintir orang, tetapi menyengsarakan banyak orang. Padahal sumber daya alam ini umumnya terbatas.

D. Waktu, kesinambungan dan perubahan

Konsep waktu, kesinambungan dan perubahan adalah konsep esensial dari ilmu sejarah. Setiap manusia hidup tidak dapat terlepas dari dimensi waktu dan tempat. Dinamika kehidupan manusia dapat dilihat dari serial waktu, misalnya dari

jam, hari, minggu, bulan, tahun, dekade, generasi, abad, dan seterusnya. Beberapa terminologi yang terkait dengan konsep waktu antara lain: epoh, periode, era, masa, zaman. Terkait dengan istilah zaman ini kemudian ada terminologi zaman kuno, zaman pertengahan dan zaman baru, bahkan sekarang sudah dikenal zaman modern dan postmodern. Dari berbagai jenis dan terminologi itu, secara garis besar konsep waktu dalam sejarah itu terkenal sebutan masa lampau, masa kini, dan masa akan datang.

Tiga dimensi waktu dalam sejarah : lampau, kini dan yang akan datang itu selalu sambung menyambung/berkesinambungan sesuai dengan prinsip sebab akibat. Kondisi, aktivitas atau peristiwa yang terjadi kemarin akan berakibat munculnya kondisi, aktivitas atau peristiwa yang terjadi sekarang dan sekaligus akan menjadi sebab munculnya kondisi, aktivitas atau peristiwa yang akan datang, dan begitu seterusnya. Tetapi harus diingat bahwa garis sebab akibat yang memunculkan kondisi, aktivitas atau peristiwa itu tidak mesti linier (garis lurus) dan satu faktor, tetapi umumnya menyangkut berbagai faktor. Terjadinya kolonialisme tidak sekedar karena nafsu menguasai daerah baru, tetapi juga karena faktor ekonomi, politik, dan sebagainya. Contoh lainnya, misalnya pada hari kemarin terjadi kenaikan BBM, hari ini muncul demonstrasi, akibat demonstrasi maka esoknya tempatnya menjadi kotor dan ada beberapa kerusakan. Tetapi tidak mesti seperti itu. Misalnya ada lagi kemarin BBM naik, hari ini ada sidang DPR membahas kebijakan pemerintah itu, hari berikutnya santer berita pro dan kontra soal hak angket, dan begitu seterusnya. Artinya ada berbagai aspek yang muncul dengan adanya suatu peristiwa tertentu (pada contoh itu peristiwanya: kenaikan BBM).

Konsep kesinambungan dan perubahan tersebut semakin jelas kalau kita gunakan untuk memahami perkembangan hidup manusia dengan budayanya. Setelah Adam dan Hawa diciptakan dan kemudian diturunkan di muka bumi, mulailah muncul kebudayaan. Adam dan Hawa dan keturunannya berkembang dan berkesinambungan membentuk masyarakat luas, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa sampai pada kehidupan kita sekarang ini. Hal ini perlu ditegaskan bahwa kesinambungan kehidupan dalam masyarakat turun-temurun melalui perkawinan. Melalui perkawinan, manusia dapat melanjutkan keturunan. Dengan demikian terjadilah kesinambungan dari generasi ke generasi berikut beserta kebudayaan masing-masing. Kebudayaan dalam kelompok masyarakat, dari satu generasi ke generasi berikutnya, akan mengalami perubahan dan perkembangan. Tidak ada proses yang berhenti. Perubahan sosial dan kebudayaan masyarakat karena berbagai faktor misalnya: politik, ekonomi, budaya lain, perkembangan teknologi, dan lain-lain.

Melalui konsep waktu, kesinambungan dan perubahan, sejarah dapat dijadikan strategi untuk memahami asal usul atau akar masalah realitas, kondisi atau peristiwa yang terjadi. Sesuai dengan contoh di atas, misalnya untuk memahami akar masalah mengapa terjadi kenaikan harga BBM..

E. Keberagaman

Marilah kita renungkan dan cermati baik-baik diri kita dan sekitar kita. Ternyata setiap kita manusia ini berbeda, bahkan lingkungan sekitar kita pun juga beragam. Perbedaan dan keberagaman adalah fitrah manusia. Memang setiap manusia baik secara individu, keluarga, kelompok masyarakat memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Ibaratnya ada satu milyar orang akan ada satu milyar perbedaan, di samping

ada kesamaannya. Itulah keunikan dan keistimewaan setiap kita manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi. Oleh karena itu, keunikan dan keistimewaan itu sudah seharusnya dihargai dan disyukuri sebagai sesuatu yang secara kodrati ada karena kuasa dan nikmat dari Tuhan Sang Maha Pencipta.

Manusia memiliki perbedaan secara fisik dan non fisik. Misalnya, secara fisik manusia terdapat beberapa ras yang berdiam di muka bumi. Perbedaan ini lambat laun akan semakin menipis dengan terjadinya perkawinan silang antar ras. Secara non fisik, manusia memiliki perbedaan dalam cara berfikir, dan kebudayaan yang dihasilkannya. Berbagai perbedaan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor alam. Alam pegunungan, dataran rendah, pantai, daerah bersalju, dan daerah bergunung berpengaruh besar dalam kehidupan manusia. Akibatnya kita menemukan berbagai keragaman kehidupan manusia di muka bumi. Bahkan antara anak kembarpun selalu ada perbedaan fisik maupun pikiran yang mereka miliki.

Keberagaman dan perbedaan terjadi karena fitrah manusia yang selalu ingin menunjukkan dan mempertahankan eksistensi dirinya (Tjipto Sumadi dan M. Japar, 1998/1999). Dengan demikian semakin banyak jumlah manusia, maka akan semakin banyak pula perbedaan yang akan muncul di masyarakat. Implikasi dari perbedaan-perbedaan yang ada pada diri manusia dan apalagi adanya perbedaan lingkungan, maka akan memunculkan pula berbagai kebudayaan yang berbeda. Antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, antara suku yang satu dan suku yang lain, antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain, akan memiliki dan mengembangkan kebudayaan yang berbeda. Begitu juga antara daerah yang satu beserta kondisi alamnya, dengan daerah yang lain beserta kondisi alam yang lain

pula, akan melahirkan kebudayaan yang berbeda. Sebagai contoh antara masyarakat Banyumas dengan masyarakat Surakarta memiliki gaya dan karakteristik budaya yang berbeda, antara suku Jawa dengan suku Batak memiliki kebudayaan yang berlainan. Begitu juga misalnya masyarakat yang tinggal di daerah pantai dengan yang tinggal di daerah pegunungan memiliki kebiasaan, tradisi dan budaya yang berbeda, termasuk masyarakat perkotaan memiliki kebiasaan dan kultur yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Perbedaan-perbedaan tersebut menyangkut banyak hal, baik perbedaan secara fisik kebendaan, maupun perbedaan secara non fisik seperti pandangan, ide dan pemikiran, ideologi sampai pada keyakinan. Walaupun terdapat banyak perbedaan, manusia juga memiliki kesamaan. Kesamaan-kesamaan inilah yang perlu ditekankan dalam pembelajaran IPS untuk mengembangkan sikap saling menghargai dan bekerja sama dalam kebaikan.

Hal yang sangat penting bagi guru adalah bagaimana mengantisipasi keberagaman dan perbedaan itu. Guru harus pandai-pandai memberikan penyadaran bagi peserta akan pentingnya keberagaman. Keberagaman dan perbedaan adalah rahmat dan akan menjadi kekayaan budaya bangsa. Oleh karena itu setiap kita harus menghargai dan saling menghormati setiap perbedaan. Perlu kita kikis sikap sombong dan arogansi kelompok. Itulah sebabnya perlu dikembangkan sikap dan budaya toleransi antarsesama. Tuhan pun telah menerangkan kepada kita bahwa di ciptakannya kita semua manusia laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal, (bukan untuk saling bermusuhan apalagi saling menghancurkan). Itulah sebabnya kita perlu menjaga persatuan dan kesatuan.

F. Konflik dan Konsensus

Konflik adalah pertentangan yang bertujuan untuk menguasai atau menghancurkan kelompok lain (Dadang Supardan, 2008). Sedangkan konsensus merupakan kesepakatan bersama antara dua kelompok atau lebih untuk menyelesaikan konflik tersebut secara damai. Sebab kadang suatu konflik diselesaikan dengan pemaksaan atau penguasaan oleh salah satu kelompok. Pentingnya mempelajari konflik dalam mata pelajaran IPS adalah untuk memberi pemahaman bahwa konflik merupakan kenyataan yang tidak mungkin dihindarkan dalam kehidupan manusia. Tentu hal yang sangat berhubungan langsung adalah konsep IPS sebelumnya yakni keberagaman.

Sudah menjadi kodrat manusia bahwa pada diri sering muncul sifat-sifat negatif dan juga sifat-sifat positif. Karena di dorong oleh nafsu kadang perilaku manusia itu cenderung negatif, tetapi karena dorongan hati nurani maka manusia itu berperilaku baik/positif. Begitu juga sifat dan suasana konflik itu ada pada diri manusia, tetapi pada diri manusia sekaligus ada sifat dan suasana konsensus. Konflik dan konsensus merupakan dua sifat dan suasana/kejadian laksana pedang bermata dua. Satu sisi muncul, sisi yang lain akan mengikuti, entah dalam waktu singkat atau memakan waktu yang cukup lama.

Dalam realitas kehidupan masyarakat tidak dapat terlepas dari suasana konflik. Konflik ini terjadi mungkin karena berbagai sebab. Misalnya ada persaingan antaranggota kelompok/organisasi, (termasuk organisasi pemerintahan dan partai politik) untuk memperebutkan satu kedudukan, karena adanya ketidakadilan di dalam kelompok/organisasi sehingga ada pihak-pihak yang merasa dirugikan, adanya

arogansi kelompok, adanya sikap kaku dan keras seorang pemimpin di suatu kelompok/organisasi, sampai yang paling ringan adanya kesalahpahaman antaranggota kelompok/organisasi itu. Sebagai contoh konflik antara Indonesia dan Malaysia terkait dengan masalah Ambalat, konflik di tubuh PKB antara kubu Gus Dur dengan kubu Muhaimin. Di samping itu juga terjadi konflik di dalam keluarga, misalnya antara suami dan istri. Penyebab konflik itu mungkin karena ketidakcocokan dalam berbagai hal, soal ekonomi keluarga, karena cemburu.

Penyelesaian konflik dapat melalui konsensus antara pihak-pihak yang terlibat konflik. Konsensus itu akan tercapai dengan baik apabila pihak-pihak yang konflik dapat saling berkorban, menyadari kekurangan dan kesalahan orang/pihak lain. Masing- masing bersepaham untuk menjalin persatuan/kerukunan untuk tujuan dan tugas yang lebih besar. Konsensus ini sangat penting dalam mengembangkan kerja sama, menegakkan tertib hidup bermasyarakat, bahkan tertib hidup internasional. Salah satu contoh konsensus yang cukup monumental adalah adanya Konsensus Nasional yang terbentuk pada tahun 1966 dalam mengatasi kemelut nasional akibat adanya G.30.S./PKI.

Bagaimana cara mengatasi konflik dan mencapai konsensus? Beberapa langkah yang penting untuk dilakukan antara lain sering melakukan kunjungan atau silaturahmi kemudian berdialog, melakukan diskusi dan musyawarah untuk mencari jalan keluar berbagai perbedaan pendapat, melakukan perundingan untuk mencari kesepakatan dari berbagai persoalan dalam kelompok/organisasi yang muncul.

G. Ruang

Ruang atau lokasi adalah tempat atau batasan wilayah geografis kehidupan manusia. Dalam ilmu geografi dikenal istilah tata ruang yang mengandung makna lingkungan alamiah atau penempatan dan penggunaan lahan oleh manusia. Konsep ruang merupakan unsur penting dalam ilmu sejarah dan geografi. Setiap makhluk dapat dipastikan menempati ruang atau lokasi tertentu. Setiap peristiwa alam, dan peristiwa sosial budaya, termasuk peristiwa sejarah, tidak hanya terjadi pada tatanan waktu, tetapi juga pada setting tempat/ruang, artinya ada pada lokasi tertentu. Peristiwa gempa bumi, gunung meletus, tanah longsor, angin puting beliung, semua menempati ruang dan lokasi saat kejadiannya. Begitu juga peristiwa yang terkait dengan aktivitas manusia. Misalnya kehidupan masa neolitikum, bercocok tanam, revolusi industri, pasar, Perang Paderi, Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945. Semua peristiwa dan aktivitas manusia itu ada tempat kejadiannya.

Tempat atau lokasi yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Ada tempat yang subur, ada tempat yang gersang. Ada juga tempat yang tinggi, dataran tinggi ataupun pegunungan, ada juga yang rendah seperti lembah, ngarai, pantai. Ada tempat yang padat penduduknya seperti di kota, dan ada lokasi yang jarang penduduknya misalnya desa di daerah pedalaman. Masing-masing jenis tempat atau lokasi itu telah memberi dampak yang berbeda terhadap karakteristik manusia dengan kebudayaannya. Sebagai contoh di daerah pesisir dikatakan penduduknya lebih bersifat dinamis, keras, sementara di daerah pedalaman dikatakan bersifat pelan-pelan, halus. Sekalipun harus diakui dengan pengaruh teknologi kedua sifat

kultur tersebut secara bertahap akan mengalami pergeseran. Tempat atau lokasi juga erat kaitannya aspek ekonomi. Di daerah perkotaan yang padat penduduknya dengan sarana prasarana yang lebih sempurna, harga tanah menjadi mahal. Oleh karena secara teknologi manusia terdorong untuk membangun gedung-gedung bertingkat, jalan layang dan sebagainya. Lain di daerah pedesaan, tanah masih murah, masyarakatnya juga tidak menuntut teknologi-teknologi yang begitu canggih untuk melakukan aktivitas dan mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan demikian faktor tempat/lokasi telah berpengaruh terciptanya berbagai variasi kehidupan dan perkembangan makhluk, terutama di muka bumi ini.

H. Kekuasaan

Konsep kekuasaan diambil dari disiplin ilmu politik. Kekuasaan atau *power* adalah kemampuan menanamkan pengaruh. Kekuasaan adalah kemampuan seseorang (pemimpin) untuk membuat orang-orang lain atau masyarakat melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki seseorang (pemimpin) tadi. Secara fitrah sekalipun dalam kadar yang kecil, seseorang selalu memiliki rasa untuk berkuasa (dapat menanamkan pengaruhnya kepada orang lain). Sebagai contoh seseorang yang sedang mengikuti rapat sangat ingin agar usulnya diterima dalam rapat itu.

Secara rinci dikatakan bahwa kekuasaan itu memiliki tiga elemen utama yaitu pengaruh (*influence*), wewenang (*authority*), dan kekuatan (*force*). Seseorang dapat memiliki salah satu dari unsur atau bahkan memiliki dua di antaranya, atau tiga unsur sekaligus. Seseorang dapat dikatakan memiliki kekuasaan, akan lebih ideal kalau memiliki ketiga elemen itu. Seseorang atau pemimpin dikatakan memiliki pengaruh

kalau ide dan kehendaknya dapat dituruti oleh orang lain. Seseorang dikatakan memiliki wewenang apabila seseorang itu secara formal memang memiliki hak untuk melakukan sesuatu kepada orang lain, dan hasilnya diakui oleh masyarakat. Sebagai contoh seorang Ketua RT memiliki wewenang untuk membuat surat pengantar pembuatan KTP bagi warganya. Seorang dekan memiliki wewenang untuk melegalisasi ijazah para alumninya. Seseorang memiliki kekuatan, artinya seseorang memiliki daya paksa kepada orang lain, termasuk daya paksa secara fisik, sehingga orang lain harus melakukan apa yang dikehendaki seseorang tadi.

Perlu juga dipahami, ada beberapa tipe kekuasaan. Seperti tipe kekuasaan tradisional yang menitikberatkan pada kekuasaan yang turun temurun dan senioritas. Tipe kekuasaan yang kharismatik, di mana pemimpinnya cenderung kepada tokoh memiliki kesalehan dan keteladan yang tinggi, tokoh-tokoh yang dekat dengan Tuhan. Berikutnya ada tipe kekuasaan rasional sebagai konsep kekuasaan modern yang menentukan pemimpin bukan pada dasar turun-temurun tetapi dengan prinsip kriteria. Dalam konsep kekuasaan rasional pemimpin dapat berasal dari manapun yang penting memiliki sejumlah persyaratan untuk menjadi pemimpin. Biasanya pemimpinnya dipilih tokoh-tokoh yang memiliki kemampuan dan dipandang kompeten sesuai dengan lingkungan dan jenis organisasinya untuk memimpin organisasi itu.

I. Nilai (value)

Konsep nilai berkaitan dengan penghargaan terhadap fikiran dan sikap atau tingkah laku seseorang yang menyangkut hal yang baik dan buruk yang sifatnya *immateriil*. Dalam ilmu ekonomi, nilai cenderung berkaitan dengan penghargaan

suatu barang yang sifatnya *materiil*. Nilai terkait dengan simbol atau lambang sesuatu yang berharga dalam hidup manusia. Nilai terkait dengan keyakinan yang dipegang teguh dan dilaksanakan dari generasi ke generasi dan terpelihara secara turun temurun. Oleh karena itu nilai dapat juga dikatakan sebagai standar tingkah laku, seperti keindahan, keadilan, kejujuran, kemerdekaan, kebenaran, termasuk efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan (Kartawisastra, H.U., 1980).

Nilai-nilai yang lebih bersifat umum seperti telah disinggung di atas yakni nilai yang menjadi norma hidup bagi manusia. Misalnya nilai keadilan, kejujuran, kebenaran, kemerdekaan. Nilai-nilai ini bahkan dapat dikatakan sebagai nilai-nilai universal yang didambakan oleh semua orang, tidak pandang golongan, etnis, agama. Setiap orang tentu menginginkan adanya keadilan, kejujuran, kebenaran, kemerdekaan.

Secara kultural, nilai yang merupakan norma hidup dan standar perilaku bagi dapat menjadi ciri atau karakteristik suatu masyarakat. Suatu masyarakat selalu memiliki nilai-nilai yang dapat digali dari keyakinan, norma, adat istiadat, maupun kepercayaan di dalam masyarakat tersebut. Nilai dapat mengangkat derajat hidup seseorang, masyarakat, bahkan suatu bangsa. Jepang merupakan salah satu contoh negara di dunia yang tetap menghargai nilai-nilai luhur, di samping tetap mengadopsi dan menerima nilai-nilai baru dari luar yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Belajar dari kesuksesan Jepang ini, Indonesia perlu kembali mengingat dan menggali nilai-nilai luhur bangsa dengan tidak mengenyampingkan nilai-nilai baru dari luar, untuk membangun bangsa ini agar bertahan dan bermartabat.

Pancasila sebenarnya kaya akan nilai yang cocok untuk membangun bangsa Indonesia.

J. Keadilan

Konsep keadilan adalah suatu pernyataan oleh individu atau kelompok yang berasal dari perasaan dan pemikirannya bahwa sesuatu yang mereka terima telah sesuai dengan apa yang seharusnya mereka terima. Adil juga dapat diartikan menempatkan sesuatu pada tempatnya/porsinya secara imbang. Konsep keadilan ini dapat diambil dari disiplin ilmu hukum atau juga ekonomi. Keadilan adalah nilai yang sangat didambakan setiap orang. Suatu keputusan hukum belum ditempatkan pada sebagaimana mestinya, maka masyarakatpun akan mengatakan "tidak adil". Keadilan juga menyangkut masalah perlakuan kekuasaan dan kebijakan. Pembangunan yang kurang merata, berarti belum adil. Tetapi juga harus ditekankan bahwa adil bukan berarti selalu sama rata dan sama rasa.

Keadilan adalah sebuah nilai ketercapainnya secara penuh, sangatlah sulit. Sampai pada titik tertentu keputusan itu sudah dianggap adil oleh masyarakat, tetapi masih ada kelompok masyarakat/pihak lain yang belum puas. Hal ini disebabkan adil secara hakiki, adil sebagai nilai dan adil sebagai cita-cita bersifat kontinum, abstrak dan multi tafsir. Sebagai contoh seseorang sudah membunuh satu keluarga, kemudian oleh hakim dijatuhi hukuman mati. Keputusan inipun masih dipertanyakan pihak lain, apakah keputusan itu cukup manusiawi, apakah keputusan ini tidak melanggar HAM. Pihak yang mendukung keputusan hakim pun akan bertanya, apakah membunuh satu keluarga itu juga tidak melanggar HAM. Sebagian orang

menganggap keputusan hakim itu sudah setimpal, tetapi sebagian yang lain menganggap keputusan itu tidak tepat, apalagi dasar hukum kita hukum positif, yang mendasarkan pada hukum-hukum yang tertulis. Akibatnya keadilan yang merupakan sesuatu nilai, sesuatu yang ideal menjadi sesuatu yang amat luas, tidak begitu kongkret, sehingga biasa membuka ruang untuk diperdebatkan. Lain halnya jika adil yang diartikan sebagai sesuatu hak, sangat mungkin kriteria dan pemahamannya lebih mudah, sehingga cepat diterima. Misalnya seorang tukang becak yang telah mengantarkan pelanggannya ke suatu tempat, kemudian si pelanggan tadi menyerahkan sejumlah uang kepada tukang becak sesuai dengan kesepakatan, tukang becak pun puas, pelanggan juga puas, terjadilah sebuah keadilan.

Terkait dengan dua pemahaman tersebut, yang penting bagaimana setiap orang selalu berniat dan berusaha berbuat adil. Beberapa langkah yang dapat dilakukan misalnya setiap akan memutuskan sesuatu perlu didiskusikan dan dimusyawarahkan oleh pihak-pihak yang terkait, membangun kebersamaan, melakukan program-program pemerataan.

K. Nasionalisme

Konsep nasionalisme berarti memiliki rasa kebangsaan atau menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Nasionalisme merupakan salah satu konsep yang penting dalam mengkaji materi IPS. Konsep nasionalisme ini diambil dari disiplin sejarah. Nilai-nilai nasionalisme ini sebenarnya sudah mulai muncul di bumi Indonesia, sejak nenek moyang kita mendiami dan mengembangkan kehidupannya di bumi Indonesia.

Mereka selalu mengembangkan kerja sama antarkampung/daerah untuk menghadapi musuh-musuh yang ganas terutama binaang-binatang buas. Muncullah nilai persatuan dan kesatuan. Setiap orang selalu ada rasa untuk bersatu, bekerja sama untuk menghadapi bahaya dari luar. Muncullah semangat nasionalisme sebagai manifestasi dari bentuk persatuan dan kesatuan untuk melawan kekuatan asing. Bentuk perlawanan untuk membela tanah tumpah darah, bangsa dan negara dalam semangat patriotisme, kemudian menyatukan langkah dan meneguhkan semangat sebagai ujud cinta bangsa dan negeri yang kaya dan elok permai lewat kebangkitan nasional dan membulatkan tekad sejiwa, senasib sepenanggungan lewat Sumpah Pemuda, telah menjadi pilar penting dalam memperkokoh jati diri dan identitas nasional, sehingga lahirlah bangsa dan negara Indonesia secara resmi lewat proklamasi kemerdekaan Indonesia. Tetapi sayang banyak kritik bahwa kita sedang mengalami degradasi nasionalisme. Jati diri kita sering goyah dan kebanggaan nasionalpun melemah. Kita nampak tidak begitu bangga dengan Indonesia, aspek-aspek kehidupan yang strategis sudah didekti oleh pasar global, dan kita juga tidak memiliki kebanggaan untuk menggunakan produk dalam negeri. Ini masalah yang harus diatasi antara lain melalui kegiatan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad Sanusi, (1998), *Filsafah Ilmu, Teori Keilmuan, dan Metode Penelitian : Memungut dan Meramu Mutiara-Mutiara yang Tercecer*, Makalah, Bandung: PPS-IKIP Bandung.

Achmad Sanusi, (1999), *Titik Balik Paradigma Wacana Ilmu : Implikasinya Bagi Pendidikan*, Makalah, Jakarta : Majelis Pendidikan Tinggi Muhammadiyah.

Agraha Suhandi, Drs., SHm., (1992), *Filsafat Sebagai Seni untuk Bertanya*, (Diktat Kuliah), Bandung : Fakultas Sastra Unpad Bandung.

Filsafat_Ilmu, <http://members.tripod.com/aljawad/artikel/filsafat_ilmu.htm>

Ismaun, (2001), *Filsafat Ilmu*, (Diktat Kuliah), Bandung : UPI Bandung.

Jujun S. Suriasumantri, (1982), *Filsafah Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan.

Mantiq, <<http://media.isnet.org./islam/etc/mantiq.htm>>.

Moh. Nazir, (1983), *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia

Muhammad Imaduddin Abdulrahim, (1988), *Kuliah Tawhid*, Bandung : Yayasan Pembina Sari Insani (Yaasin)

The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Penerbit Liberty Yogyakarta.

